



FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
2025M/1447H

PEDOMAN ETIKA PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)



DISUSUN OLEH:
Dr. Rahmat Sholihin, S. Ag., M. Ag
Ahmad Mubarak, S.H., M.Kn.

Sambutan

DEKAN FAKULTAS SYARIAH UIN ANTASARI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum wr. wb.

Alhamdulillah berkat rahmat dan petunjuk dari Allah swt. buku *Pedoman Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) di Lingkungan Fakultas Syariah* ini dapat hadir di tengah kita semua. Kehadiran buku ini menjadi tonggak penting bagi lembaga kita dalam menghadapi era transformasi digital, di mana semua civitas akademika telah memanfaatkan kemajuan digital dalam dunia akademik.

Sekarang ini, kecerdasan buatan (AI) bukan lagi sekedar wacana futuristik, melainkan realitas yang tidak bisa dihindari termasuk dalam dunia pendidikan. AI memiliki potensi luar biasa untuk mengubah cara kita belajar, mengajar, dan melakukan penelitian. AI dapat menjadi alat yang sangat ampuh untuk meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan inovasi jika kita mampu menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab.

Walaupun demikian, AI membawa tantangan etika dan integritas akademik. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh AI, karena itulah penggunaan AI dalam dunia akademik perlu diatur dengan jelas sehingga pemanfaatan AI tetap berada dalam koridor yang benar dan beretika. Kehadiran buku ini dapat menjadi pedoman bagi civitas akademika dalam memanfaatkan AI baik bagi dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan.

Terima kasih kepada penulis yang sudah bekerja keras untuk merampungkan buku ini. Semoga segala upaya yang sudah dicurahkan untuk menyusun pedoman ini dapat menjadi landasan untuk membangun budaya akademik yang adaptif, inovatif, dan berintegritas tinggi. Saya berharap buku ini tidak hanya dibaca tetapi dipedomani oleh seluruh civitas akademika.

Wassalamualaikum wr. wb.

Banjarmasin, 24 September 2025

Dr. Hj. Amelia Rahmaniah, M.H.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun e-book berjudul *Pedoman Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Di Lingkungan Fakultas Syariah*. E-book ini disusun sebagai salah satu bentuk output aktualisasi dalam Pelatihan Dasar CPNS, sekaligus menjadi kontribusi kecil dalam mendukung terwujudnya sivitas akademika khususnya Fakultas Syariah yang profesional, berintegritas, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Perkembangan kecerdasan buatan membawa banyak manfaat dalam dunia akademik maupun birokrasi, namun sekaligus menghadirkan tantangan etis yang perlu diantisipasi. Kehadiran pedoman ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menggunakan *AI* secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai dasar ASN BerAKHLAK serta budaya kerja Kementerian Agama. Dengan demikian, *AI* tidak hanya dipandang sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan mutu layanan publik, integritas akademik, serta profesionalitas ASN.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada mentor, coach, pimpinan Fakultas Syariah, serta seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan sehingga penyusunan e-book ini dapat terselesaikan. Semoga pedoman sederhana ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi civitas akademika dan ASN dalam memahami serta mengimplementasikan etika penggunaan *AI* di lingkungan kerja.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul (Cover)	i
Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	v
Glosarium	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	5
C. Ruang Lingkup	5
D. Dasar Hukum	5
BAB II KONSEP DASAR	7
A. Definisi <i>Artificial Intelligence</i> (AI)	7
B. Jenis-Jenis <i>Artificial Intelligence</i> (AI)	9
C. Konsep Etika & Kode Etik	14
BAB III ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI):PELUANG DAN TANTANGAN	
A. Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> (AI).....	18
B. Tantangan Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI)	20
C. Literasi <i>Artificial Intelligence</i> (AI)	27
D. Prinsip Etika Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI)	31
BAB IV ETIKA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DI LINGKUNGAN FAKULTAS SYARIAH	36
A. Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) oleh Dosen	36
B. Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) oleh Tenaga Kependidikan.....	39
C. Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) oleh Mahasiswa.....	42
D. Relevansi	46
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

GLOSARIUM		
(Artificial Intelligence/AI)	:	Sistem atau mesin yang meniru kecerdasan manusia untuk melakukan tugas-tugas tertentu dan mampu memperbaiki kinerjanya secara otomatis melalui data yang dipelajari.
Algoritma	:	Serangkaian instruksi atau aturan logis yang dijalankan komputer/AI untuk menyelesaikan suatu masalah atau menghasilkan keputusan.
Chatbot	:	Aplikasi berbasis AI yang memungkinkan interaksi manusia dengan komputer melalui bahasa alami seolah-olah berbicara dengan manusia.
Etika Akademik	:	Prinsip moral yang mengatur perilaku sivitas akademika dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian, meliputi kejujuran, integritas, dan tanggung jawab.
GenAI (Generative Artificial Intelligence)	:	Jenis AI yang mampu menghasilkan konten baru berupa teks, gambar, suara, maupun video berdasarkan data yang dipelajari.
Integritas Akademik	:	Komitmen sivitas akademika untuk menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, orisinalitas, dan akuntabilitas dalam karya ilmiah maupun aktivitas akademik.
Natural Language Processing (NLP)	:	Pengolahan bahasa alami, yaitu cabang ilmu kecerdasan buatan yang berfokus pada bagaimana manusia dan komputer berinteraksi melalui perantara pengolahan bahasa natural.
Plagiarisme	:	Praktik menyalin atau memanfaatkan karya orang lain tanpa memberikan pengakuan yang semestinya, yang merupakan salah satu risiko dari penggunaan AI di lingkungan akademik.
Revolusi Industri 4.0	:	Perubahan cara hidup manusia dari yang serba manual menuju era digital.
Sivitas Akademika	:	Komunitas yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan di lingkungan perguruan tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan cara hidup manusia termasuk dalam sosialisasi dan pekerjaan, dari yang serba manual menuju era digital. Hal tersebut memberikan kesempatan dan peluang besar bagi dunia khususnya Indonesia untuk berinovasi dalam mengikuti arah globalisasi.

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dengan hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). AI menjadi salah satu teknologi kunci yang tidak hanya meningkatkan efisiensi proses bisnis, tetapi juga mempercepat inovasi di berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan pemerintahan. Namun, seiring dengan perkembangan tersebut, muncul pula tantangan baru yang berkaitan dengan hukum dan etika dalam penggunaannya (Nabila, 2025:184).

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan kecerdasan yang dibuat manusia yang dikendalikan oleh sistem komputer, di mana memiliki kegunaan untuk mengikuti kemahiran yang dimiliki manusia dan dapat mengerjakan pekerjaan manusia. Pada era sekarang penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) semakin berkembang pesat dan banyak digunakan. Sehingga sudah tak asing lagi bahwa Masyarakat mengenal mengenal sistem kecerdasan ini terutama dalam bidang Pendidikan tinggi (Intan Kumalasari, 2024:4).

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah berkembang pesat dalam dekade terakhir, menjadi salah satu inovasi paling signifikan dan berpengaruh dalam teknologi modern. *Artificial Intelligence* merujuk pada sistem atau mesin yang meniru kecerdasan manusia untuk melaksanakan tugas dan dapat secara otomatis memperbaiki diri berdasarkan informasi yang dikumpulkannya. Menurut Ririh dan kolega (2020), Perkembangan *Artificial Intelligence* dalam dekade terakhir telah banyak diimplementasikan di lintas sektor seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN), universitas, dan pemerintahan. Namun, inovasi ini juga menimbulkan tantangan etis yang signifikan, memaksa kita untuk

mempertimbangkan kembali batasan tanggung jawab dan keamanan dalam desain dan implementasi teknologi (Kirana Rukmayuninda Ririh dkk, 2020:122).

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) saat ini disertai dengan seruan yang terus menerus untuk menerapkan etika guna memanfaatkan potensi besar yang dimilikinya. Sebagai hasilnya, berbagai pedoman etika telah dirumuskan dalam beberapa tahun terakhir, yang berisi prinsip-prinsip yang diharapkan dapat diikuti oleh pengembang teknologi (Raynaldi Putra Nugraha, Prasetya, Ari Kusdiyanto, Usman Radiana, Luhur Wicaksono, 2024:241).

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menjadi salah satu instrumen penting yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan tinggi. Pemanfaatan AI dalam dunia akademik telah membuka peluang besar, mulai dari percepatan akses informasi, peningkatan kualitas pembelajaran, efektivitas riset, hingga efisiensi dalam tata kelola administrasi pendidikan. Namun, di balik peluang tersebut, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait aspek etika, integritas akademik, perlindungan data, dan risiko ketergantungan yang dapat mengurangi daya kritis serta kreativitas sivitas akademika.

Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa dampak besar pada dunia pendidikan tinggi, berbagai kemampuan *Artificial Intelligence* (AI) menghasilkan mampu teks, gambar, suara dan video yang mempunyai potensi besar untuk meningkatkan proses pembelajaran dan membuka peluang dalam inovasi pembelajaran. Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang sangat pesat tersebut seperti dua mata pisau. Di samping manfaatnya yang begitu besar untuk pembelajaran juga penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dapat menimbulkan berbagai persoalan. Persoalan tersebut di antaranya; *Artificial Intelligence* (AI) dapat menimbulkan data yang diragukan ke-relevan-annya, tidak semua yang data-data yang diberikan oleh *Artificial Intelligence* (AI) sesuai dengan kebenaran; Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) juga menimbulkan tergerusnya kejujuran dunia akademik.

Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin sebagai institusi pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan keilmuan, tetapi juga memastikan bahwa setiap pemanfaatan teknologi dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman, integritas akademik, dan etika profesional.

Sebagai sebuah institusi yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, Fakultas Syariah memandang etika penggunaan teknologi, termasuk Kecerdasan Buatan (AI), sebagai bagian integral dari akhlak mulia yang didalamnya terdapat prinsip kejujuran. Penggunaan AI dalam dunia akademik harus didasarkan pada kejujuran dan menghindari segala bentuk plagiarisme. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi kejujuran dan melarang perbuatan curang. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur." (Q.S. At-Taubah: 119)

Ayat ini menjadi landasan bahwa kejujuran adalah karakter utama seorang muslim. Dalam konteks penggunaan AI, kejujuran berarti mengakui sumber, tidak mengklaim karya orang lain, dan menggunakan AI sebagai alat bantu yang transparan, bukan sebagai pengganti pemikiran orisinal.

Kemudian, untuk menjaga nilai integritas akademik, penggunaan AI di lingkungan Fakultas Syariah juga perlu menonjolkan prinsip tanggung jawab yang etis dalam penggunaannya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya." (Q.S. Al-Isra': 36)

Disamping kejujuran dan pertanggungjawaban penggunaan AI juga sangat penting diperhatikan terkait ketergantungan penggunaan AI yang berlebihan dapat mengurangi daya kritis itu sendiri dalam hal ini adalah kreatifitas, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: "Tidak boleh ada bahaya (yang ditimbulkan untuk diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan orang lain." (H.R. Ibnu Majah)

Hadits ini menjadi dasar bahwa segala aktivitas, termasuk pemanfaatan AI, tidak boleh menimbulkan bahaya bagi diri sendiri atau orang lain. Hal ini mencakup bahaya intelektual (seperti penurunan daya kritis) maupun bahaya sosial (seperti penyebaran disinformasi).

Ketiadaan pedoman yang jelas terkait penggunaan AI di lingkungan fakultas berpotensi menimbulkan permasalahan, seperti penyalahgunaan teknologi untuk plagiarisme, pengabaian prinsip orisinalitas karya ilmiah, serta lemahnya kontrol terhadap akuntabilitas dalam proses akademik maupun administratif. Dalam konteks inilah, penyusunan pedoman kode etik penggunaan AI menjadi sangat relevan dan mendesak.

Penyusunan pedoman etika penggunaan Artificial Intelligence (AI) di Fakultas Syariah ini juga dimaksudkan agar sejalan dengan ketentuan yang telah ditetapkan secara kelembagaan di Universitas Islam Negeri Antasari. Secara khusus, pedoman ini mengacu pada **Keputusan Rektor UIN Antasari Nomor 113 Tahun 2023 tentang Pedoman Kode Etik Penelitian dan Publikasi**, yang menegaskan pentingnya menjunjung tinggi nilai integritas, kejujuran, objektivitas, serta anti-plagiarisme dalam setiap aktivitas akademik. Dengan demikian, pedoman ini bukan hanya respons terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya universitas dalam membangun budaya akademik yang bermartabat dan beretika.

Melalui pedoman ini diharapkan dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan (Tendik) pada Fakultas Syariah UIN Antasari menggunakan Artificial Intelligence (AI) secara etis, bijak dan bertanggung jawab dalam Sivitas Akademika di perguruan tinggi. Seluruh unsur akan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas sesuai dengan Visi Misi Fakultas Syariah. Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin diharapkan dapat menjadi pelopor dalam merespons perkembangan teknologi secara positif tanpa kehilangan jati diri akademik maupun komitmen etikanya.

B. Tujuan

Pedoman ini ditujukan kepada dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan untuk menggunakan pemanfaatan Artificial Intelligence secara etis dan bertanggung jawab dalam pembelajaran di Fakultas Syariah, antara lain:

1. Memberikan arahan yang jelas mengenai prinsip, norma, dan etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan akademik, penelitian, administrasi, dan layanan di Fakultas Syariah.
2. Menjamin pemanfaatan AI tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman, Pancasila, peraturan perundang-undangan, serta visi-misi Fakultas Syariah dan UIN Antasari.
3. Menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab moral bagi dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan dalam menggunakan AI.
4. Mencegah penyalahgunaan AI yang dapat merugikan integritas akademik, mengurangi orisinalitas karya ilmiah, atau menimbulkan bias dan disinformasi.
5. Mendukung terciptanya budaya akademik yang berintegritas, transparan, inovatif, dan berlandaskan akhlak mulia.

C. Ruang Lingkup

Pedoman ini mencakup seluruh aspek pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) di lingkungan Fakultas Syariah, baik dalam kegiatan akademik, penelitian, maupun administrasi. Dalam bidang akademik, pedoman ini mengatur penggunaan AI untuk mendukung proses pembelajaran, penyusunan tugas, serta pembuatan karya ilmiah mahasiswa dan dosen, dengan tetap menjunjung tinggi integritas, orisinalitas, dan tanggung jawab ilmiah.

D. Dasar Hukum

Di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) perlu mendapatkan dasar hukum melalui sejumlah regulasi, antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang- Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
5. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi;
6. General Data Protection Regulation May 25th, 2018 – Uni Eropa
7. Keputusan Rektor UIN Antasari No. 113 Tahun 2023 tentang Pedoman Kode Etik Penelitian dan Publikasi
8. Visi, Misi, dan Filosofi Keilmuan UIN Antasari
9. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Antasari
10. Visi, Misi & Tujuan Fakultas Syariah

BAB II

KONSEP DASAR

A. Definisi *Artificial Intelligence* (AI)

Kecerdasan buatan, juga dikenal sebagai artificial intelligence (AI) adalah sistem komputer yang diprogram untuk melakukan hal-hal yang serupa dengan manusia dan telah berkembang dengan sangat cepat sehingga digunakan dalam banyak bidang. Cabang ilmu kecerdasan buatan yang disebut *natural language processing* (NLP), juga dikenal sebagai pengolahan bahasa alami, berfokus pada bagaimana manusia dan komputer berinteraksi dengan perantara pengolahan bahasa natural. Bahasa natural adalah bahasa yang biasa digunakan orang untuk berbicara satu sama lain. Bahasa manusia harus diproses dan dipahami sebelum komputer dapat memahami maksud orang. Chatbot, aplikasi yang membuat pengguna merasa seperti mereka berbicara dengan komputer, adalah salah satu contoh aplikasi pengolahan bahasa alami.

Menurut Russell dan Norvig dalam buku *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, AI didefinisikan sebagai "ilmu dan teknik membuat mesin cerdas, terutama program komputer cerdas". Kecerdasan di sini mencakup kemampuan mesin untuk memahami, belajar, merencanakan, dan menyelesaikan masalah (Nabila, 2025:185).

Artificial Intelligence (AI) atau Kecerdasan Buatan adalah simulasi kecerdasan manusia yang dimodelkan pada mesin dan diprogram agar seperti manusia. Sedangkan menurut McLeod dan Schell, kecerdasan buatan adalah penyediaan mesin seperti komputer yang menggunakan kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang diklaim cerdas seolah-olah potensi ditampilkan oleh manusia. Dengan kata lain, AI adalah sistem laptop yang mampu melakukan pekerjaan yang biasanya membutuhkan tenaga manusia atau kecerdasan manusia untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

AI sendiri merupakan generasi yang membutuhkan informasi untuk digunakan sebagai pengetahuan seperti manusia. AI ingin bersenang-senang dan data sehingga kecerdasannya bisa lebih baik lagi. Yang menarik dari AI adalah ia mampu melakukan self correction atau bisa mengoreksi

sendiri secara manual. Perangkat lunak Intelijen sintetis dalam teknologi chatbot bercita-cita untuk menciptakan Aplikasi tersebut tidak hanya mampu memahami makna dari kalimat yang diucapkan oleh pengguna, tetapi juga dapat memberikan respons yang tepat dan sesuai dalam waktu yang singkat. chatbot sebagai media informasi dan pembelajaran tentang tradisi negara. Kecerdasan sintetis Chatbot termasuk penggunaan berbagai jenis media sosial yang bertindak sebagai platform tempat chatbot akan beroperasi, ada banyak sistem yang biasanya digunakan oleh chatbot seperti LINE, Telegram dan Facebook (Dewonoto Pandu Laut Santoso et al., 2021:579).

Artificial Intelligence (AI) merupakan representasi pengetahuan yang berhubungan erat dengan teknologi berbasis komputerisasi dan menjadikan teknologi komputer perangkat teknologi cerdas yang memiliki kemampuan menyelesaikan aktivitas atau kinerja persis dengan kemampuan manusia (Jamaludin, 2020). Di negara Indonesia pengimplementasian AI paling banyak digunakan yaitu di bidang vision dan natural language processing seperti halnya Chatbot.

Tren artificial intelligence pada masa kini diantaranya:

1. *Computer Vision*

Yaitu bidang yang meliputi metode untuk melakukan pengolahan, melakukan analisis, dan memahami data visual

2. *Natural Language Processing*

Yaitu bidang yang lebih berfokus dalam melakukan pengolahan bahasa natural atau bahasa umum yang digunakan manusia, seperti chatbot

3. *Virtual Reality*

Yaitu bidang yang menangani cara teknologi dalam komunikasi manusia dengan simulasi komputer berdasarkan obyek nyata maupun animasi.

Sejarah perkembangan AI dimulai pada pertengahan abad ke-20, dipicu oleh kemajuan dalam matematika, logika, dan ilmu komputer.

Menurut Simonite, pada tahun 1950, Alan Turing, seorang matematikawan Inggris, memperkenalkan konsep yang disebut dengan Turing Test. Tujuan tes ini adalah untuk menentukan apakah bisa

dinyatakan bahwa mesin itu dianggap cerdas jika, ketika dikenakan berinteraksi dengan manusia dalam kondisi tertutup, manusianya percaya mesin itu sebagai persepsi manusiawinya. Turing Test ini menjadi titik awal untuk penelitian AI dan secara signifikan memengaruhi cara para ilmuwan mendefinisikan kecerdasan buatan. Kemudian pada tahun 1956, istilah Artificial Intelligence pertama kali diperkenalkan dalam konferensi Dartmouth yang pertama kali dicetuskan oleh John McCarthy, Marvin Minsky, Nathaniel Rochester, dan Claude Shannon. Konferensi ini dianggap sebagai kelahiran resmi disiplin AI. Ketika istilah tersebut diperkenalkan, para pengikut konferensi meyakini bahwa kecerdasan manusia bisa dijelaskan menggunakan prinsip kalkulasi dan komputer, dan untuk itu mereka ingin menciptakan mesin dengan kemampuan tiruan kecerdasan manusia. Pada tahun 1960-an hingga 1970-an, AI berkembang cepat dengan pengembangan algoritma-algoritma dasar seperti pemrograman logika dan jaringan syaraf. Salah satu ciptaan penting untuk periode ini adalah chatbot ELIZA yang diciptakan oleh Joseph Weizenbaum, yang berguna untuk mengobati kecemasan seseorang dengan memerankannya sebagai seorang psikolog. Pada periode ini, terdapat periode waktu dimana penelitian AI tidak mengalami kemajuan signifikan atau yang disebut AI Winter (Struart Russell & Peter Norvig, 2010:1041). Di Indonesia, perkembangan AI telah mulai terlihat sejak awal 2010-an, dengan adopsi yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Purwanto, et al, 2020-447).

Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, teknologi ini juga menimbulkan tantangan dan kontroversi. Isu-isu seperti privasi data, plagiarisme, dan suatu pekerjaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menjadi perhatian utama. Selain itu, ada juga kekhawatiran tentang potensi penyalahgunaan AI, seperti dalam penyalahgunaan identitas. Banyak ahli menyerukan pengaturan yang lebih ketat dan etika yang kuat dalam pengembangan dan penerapan AI.

B. Jenis-Jenis *Artificial Intelligence* (AI)

Artificial Intelligence (AI) berkembang sangat pesat. Pada saat ini, ada beragam AI yang berkembang, dan dapat digunakan oleh berbagai

pengguna (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:8). Dalam tingkat perguruan tinggi, berdasarkan target pengguna, AI dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Mahasiswa

AI digunakan oleh Mahasiswa untuk membantunya dalam proses pembelajaran. Mahasiswa menggunakan AI sebagai alat bantu, dan alat bantu tersebut ini berfungsi sebagai landasan awal yang mempermudah mahasiswa untuk selanjutnya dilakukan finalisasi.

2. Dosen

AI digunakan oleh Dosen sebenarnya hampir memiliki fungsi yang sama dengan mahasiswa, akan tetapi tugas dosen lebih daripada itu, dengan memanfaatkan AI dosen dapat melakukan pengecekan terhadap pekerjaan mahasiswa (pertanggungjawaban pekerjaannya) dan juga membuka peluang seorang dosen agar lebih kreatif dalam menyusun materi pembelajaran

3. Tenaga Kependidikan

AI digunakan oleh Tenaga Kependidikan (Tendik) dalam rangka mendukung kelancaran (administrasi) proses akademik maupun non-akademik. Pemanfaatan AI oleh Tendik dapat meningkatkan efektivitas pelayanan administrasi, pengolahan data, serta memudahkan komunikasi (chatbot dalam pelayanan akademik).

AI dapat menerima berbagai bentuk data, seperti teks, suara, dan video, dan dapat memproses hingga memberikan *output* dari berbagai bentuk data sesuai dengan kemampuan AI. Oleh karena itu, penting untuk diketahui bahwa berbagai aplikasi AI memiliki ciri khas seperti keterbatasan dan kemampuan yang berbeda. Berikut masing masing ragam kemampuan AI berdasarkan *output* yang dihasilkannya:

1. Menghasilkan Konten Teks

Kecerdasan buatan yang menghasilkan teks, atau yang sering disebut dengan AI pembuat teks, adalah teknologi yang dapat secara otomatis membuat tulisan sesuai dengan instruksi atau data yang diberikan. AI ini menganalisis pola bahasa dari berbagai sumber yang berjumlah miliaran sehingga bisa merangkai kalimat dengan baik, menjawab pertanyaan, merangkum bacaan, hingga

membuat draf laporan. Dalam konteks akademik maupun administrasi, kemampuan AI ini sangat berguna untuk mempercepat proses penyusunan dokumen, meningkatkan kualitas komunikasi, dan membantu kreativitas. Namun, penting bagi pengguna untuk tetap memeriksa dan menyunting hasilnya supaya sesuai dengan kebutuhan, etika, dan konteks yang tepat.

Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:13

Tabel 2. 1 Beberapa Aplikasi GenAI untuk Menghasilkan Teks

Menghasilkan teks						
Nama GenAI	Pengguna	Akses	keluaran	Bahasa	Lisensi	URL
Gemini	mahasiswa dan dosen	web., mobile, API	teks	multi	bebas dan berbayar	https://gemini.com
ChatGPT	mahasiswa dan dosen	web., mobile, API	teks	multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://chat.openai.com/chat
Github Copilot	mahasiswa dan dosen	web., mobile, API	teks	bahasa Inggris	bebas dan berbayar	https://github.com/features/copilot
QuickChat	Dosen	web., mobile, API	teks	multi	berbayar	https://www.quickchat.ai/
Storylab.Ai	mahasiswa dan dosen	web	teks	multi	bebas dan berbayar	https://storylab.ai/
Writefull Title Generator	mahasiswa dan dosen	web., mobile, API	teks	bahasa Inggris	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://x.writefull.com/title-generator
Microsoft Copilot	mahasiswa dan dosen	web., mobile, API	teks	multi, 25 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://www.microsoft.com/en-us/copilot

2. Menghasilkan Konten Suara

Kecerdasan buatan yang menghasilkan suara (speech generation AI) merupakan teknologi canggih yang mampu mengubah teks menjadi ucapan, menciptakan suara sintetis yang menyerupai manusia. Penggunaan teknologi ini meluas dalam berbagai aplikasi, termasuk

asisten virtual, sistem pembaca teks, pengumuman otomatis, dan pembuatan konten audio. Dengan memanfaatkan AI ini, penyampaian informasi menjadi lebih interaktif, mudah diakses, dan inklusif, terutama bagi penyandang disabilitas atau pengguna yang memerlukan layanan cepat. Namun, penting untuk memperhatikan aspek etika dalam penggunaannya, terutama terkait keaslian suara dan potensi penyalahgunaan.

Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:15

Tabel 2. 2 Beberapa Aplikasi GenAI untuk Menghasilkan Suara

Menghasilkan Suara						
Nama GenAI	Pengguna	Akses	Keluaran	Bahasa	Lisensi	URL
Google text-to-speech	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Suara	Multi	berbayar	https://cloud.google.com/text-to-speech
TTS Prosa	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Suara	Indonesia dan Inggris	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://tts.prosa.ai/
Bahasa Kita	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Teks	Multi, Indonesia	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://dikte.in/
Podcastle	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Suara, video, teks	Multi	bebas dan berbayar	https://podcastle.ai/tools/podcast-recording
OpenAI TTS	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Suara	Multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://openai.com/research/whisper
Speechify	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Suara	Multi, lebih dari 30 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://www.speechify.com
Mubert (Musik)	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, API	Suara (Musik)	Multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://mubert.com
Soundful (musik)	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, API	Suara (Musik)	Multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://soundful.com

3. Menghasilkan Konten Gambar

Kecerdasan buatan yang menghasilkan gambar (image generation AI) adalah teknologi yang mampu menciptakan visual baru berdasarkan data atau perintah yang diberikan pengguna. AI ini dapat membuat ilustrasi, desain, foto realistis, hingga karya seni digital dengan cepat dan variatif. Dalam dunia pendidikan dan

kerja, teknologi ini membantu memperjelas materi, mendukung kreativitas, serta mempercepat proses desain. Namun, penggunaan AI penghasil gambar juga menuntut kehati-hatian, terutama dalam menjaga orisinalitas karya, menghindari plagiarisme, serta memastikan bahwa gambar yang dibuat tidak menyesatkan atau melanggar etika.

Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:16

Tabel 2. 3 Beberapa Aplikasi GenAI untuk Menghasilkan Gambar

Menghasilkan Gambar						
Nama GenAI	Pengguna	Akses	Keluaran	Bahasa	Lisensi	URL
Stable Diffusion	Mahasiswa dan Dosen	Web	Gambar	Multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://stablediffusionweb.com/
DALL-E 3	Mahasiswa dan Dosen	Web, API	Gambar	Multi	berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://openai.com/index/dall-e-3/
Illustroke	Mahasiswa dan Dosen	Web	Gambar	Multi	berbayar dengan skema khusus pendidikan	https://illustroke.com/
Midjourney	Mahasiswa dan Dosen	Web, Discord	Gambar	Multi	berbayar	https://www.midjourney.com/
Stockimg	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, API	Gambar	Bahasa Inggris	berbayar	https://stockimg.ai/
Flair	Mahasiswa	Web, API	Gambar	Bahasa Inggris	bebas dan berbayar	https://flair.ai/

4. Menghasilkan Konten Video

AI yang menghasilkan video adalah teknologi yang mampu menyusun rangkaian gambar bergerak, lengkap dengan suara, animasi, atau efek visual, hanya dari teks perintah atau data tertentu. Teknologi ini membuka peluang besar dalam pembuatan konten, mulai dari video edukasi, presentasi interaktif, hingga

promosi kreatif, tanpa harus memiliki keterampilan editing yang rumit. Di perguruan tinggi, AI ini bisa digunakan untuk membuat materi kuliah yang lebih menarik atau simulasi visual yang sulit dilakukan secara manual. Meski sangat membantu, pengguna tetap perlu berhati-hati agar video yang dihasilkan tidak disalahgunakan, tetap sesuai fakta, serta menghormati etika dan hak cipta.

Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:17

Menghasilkan Video						
Nama GenAI	Pengguna	Akses	Keluaran	Bahasa	Lisensi	URL
Synthesia	Mahasiswa dan Dosen	Web, API	Video	Multi	berbayar	https://www.synthesia.io/
Sora AI	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Video	Multi	Tidak Tersedia (bebas maupun berbayar)	https://openai.com/index/sora/
Lumen 5	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Video	Multi, lebih dari 39 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://lumen5.com/
Invideo	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Video	Multi, lebih dari 50 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://invideo.io/
Runway	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Video	Multi	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://runwayml.com/
DeepBrain	Mahasiswa dan Dosen	Web, Mobile, Desktop, API	Video	Multi, lebih dari 80 bahasa	bebas dan berbayar, ada skema khusus pendidikan	https://www.deepbrain.io/

C. Konsep Etika & Kode Etik

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari apa yang dianggap baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral (akhlak). Dengan kata lain, etika adalah cabang ilmu yang membahas nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menentukan perilaku

manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu ini mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Etika juga menjadi landasan bagi individu dalam mengambil keputusan yang melibatkan pertimbangan moral, serta membantu membedakan antara tindakan yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima dari perspektif moral dan sosial.

Etika menyoroti masalah kebenaran, kebaikan dan hal yang seharusnya dilakukan seorang manusia, kebenaran dan kebaikan suatu tindakan manusia yang seharusnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam arti luas etika terkait dengan teori mengenai apa yang benar dan apa yang salah (Zulkaramain Nasution, 2017:25).

W.J.S. Poerwadarminta mendefinisikan etika sebagai studi tentang segala sesuatu atau tindakan manusia yang dilihat dari sudut pandang baik dan buruk, dengan akal budi manusia (Mung Pujanarko, 2018).

Etika berhubungan dengan cara kita menghadapi tantangan dalam berbuat baik, melibatkan dua aspek utama. Pertama, kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat, serta yang pantas dan yang tidak pantas. Kedua, komitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut bertindak dengan cara yang benar, baik, dan pantas. Etika tidak hanya sekadar topik untuk dipikirkan atau diperdebatkan, tetapi berhubungan langsung dengan perbuatan nyata. Ini menuntut kita untuk menerapkan pemahaman kita tentang moralitas dalam tindakan sehari-hari, memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan kita mencerminkan nilai-nilai etis yang kita anut (Jhon C. Maxwell, 2008:19).

Etika, sebagai suatu disiplin ilmu, mempelajari apa yang dianggap baik dan buruk bagi manusia, serta mengeksplorasi perilaku dan tindakan manusia. Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa etika memberikan panduan bagi individu untuk bertindak secara benar dan tepat dalam kehidupan sehari-hari. Etika tidak hanya mencakup penilaian moral terhadap tindakan, tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan yang bijak dan beradab. Dengan memahami prinsip-prinsip etika, seseorang dapat mengarahkan tindakannya agar selaras dengan

nilai-nilai moral yang diakui secara luas, sehingga mampu berperilaku dengan baik dan benar dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam kaitanya dengan etika tersebut, Bartens menjelaskan etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti adat kebiasaan, adat istiadat, akhlak yang baik (Supriadi, 2008:7).

Menurut Austin Fagothey, etika adalah studi tentang kehendak manusia, yaitu kehendak yang berhubungan dengan keputusan tentang yang benar dan yang salah dalam bentuk perbuatan manusia. Etika mencari dan berusaha menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada setiap orang (Aburaera Sukarno, 2013:170).

Sedangkan Suhrawardi K. Lubis menyatakan dalam bahasa agama islam, istilah etika merupakan bagian dari akhlak. Di katakan merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan yang lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syariah.

Menurut Alfred Jules Ayer (1910-1989) seorang filsuf Inggris, secara aplikatif, etika mempertanyakan pembenaran pernyataan-pertanyaan moral (Franz Magnis Suseno, 2015:58)

Jadi, Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Dengan belajar etika diharapkan dapat membedakan istilah yang sering muncul seperti etika, norma, dan moral. Di samping itu, dapat mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang baik menurut teori-toeri tertentu, dan sikap yang baik (Surajiyo, 2013:22).

Sedangkan Kode etik memiliki arti seperangkat norma dan pedoman yang mengatur perilaku individu atau kelompok dalam suatu profesi, organisasi, atau bidang tertentu. Tujuannya adalah untuk memastikan integritas, akuntabilitas, dan profesionalisme di antara para anggotanya. Adapun beberapa definisi kode etik menurut para ahli sebagai berikut (Dorlan Naibaho, Enjel Wiranata Kristyana Sinaga, 2024:3) :

Menurut Sonny Keraf (2010:53) kode etik ialah pegangan umum yang mengikat setiap anggota serta suatu pola bertindak yang berlaku bagi setiap anggota profesinya. Sedangkan Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayat (2010:49), kode etik adalah produk kesepakatan yang mengatur

tingkah laku moral suatu kelompok tertentu dalam masyarakat untuk diberlakukan dalam suatu masa tertentu, dengan ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan akan dipegang teguh oleh seluruh kelompok tersebut”

Menurut Trikollah, Triwoyuwono dan Ludigdo (2006:8), Kode etik tersebut dibuat untuk dijadikan sebagai aturan tindakan etis bagi para anggota profesi yang bertujuan menjaga reputasi serta kepercayaan masyarakat agar profesi dapat tetap eksis dan *survive*.

Jadi, yang dimaksud dengan kode etik adalah seperangkat prinsip dan norma moral yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi anggota suatu profesi. Aturan ini ditetapkan untuk memastikan bahwa individu yang memiliki keahlian khusus bertindak dengan integritas dan profesionalisme, baik dalam mencari penghasilan maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Tujuan utama kode etik adalah menjaga keberlanjutan suatu profesi atau komunitas. Kode etik menjadi dasar bagi penegakan hukum atau sanksi terhadap anggota yang menunjukkan perilaku tidak etis atau melanggar aturan yang telah disepakati.

BAB III

ARTIFICIAL INTELLEGEANCE (AI): PELUANG DAN TANTANGAN

A. Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI)

Pada era digitalisasi yang terus berkembang dengan pesat, teknologi Artificial Intelligence (AI) telah menjadi salah satu inovasi paling menonjol yang memberikan dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu bidang yang mendapatkan manfaat signifikan dari perkembangan teknologi AI adalah aspek pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan suatu bangsa, dan pengenalan AI dalam pembelajaran dan asesmen telah membawa perubahan revolusioner dalam proses pendidikan modern. (Arnolus Juantri E. Oktavianus, Lamhot Naibaho, Djoys Anneke Rantung, 2023:474)

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir dan memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. AI dapat diartikan sebagai kemampuan mesin untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. Dalam konteks pendidikan, AI dapat memberikan kontribusi yang beragam, mulai dari perbaikan dalam proses pembelajaran hingga personalisasi pengalaman belajar. Penelitian ini akan membahas mengenai dampak kecerdasan buatan bagi pendidikan (Sehan Rifky, 2024:37)

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran telah membawa perubahan revolusioner dalam dunia pendidikan. Suarifqi Diantama berpendapat bahwa AI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kepersonalan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara utama AI dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah melalui personalisasi pembelajaran (Suarifqi Diantama, 2023:10).

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) merupakan isu global yang krusial dalam bidang pendidikan dan pembelajaran (Aliwijaya & Suyono, 2023). Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan tinggi menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan

teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan, efisiensi operasional dan aksesibilitas (Salsabila et al., 2023). Namun fakta dilapangan ditemukan bahwa penggunaan AI dalam perguruan tinggi dianggap sebagai bentuk penyimpangan integritas akademik serta keaslian karya ilmiah. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kebijakan dan regulasi yang jelas dan terperinci mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran di perguruan tinggi sehingga dikhawatirkan adanya penyalahgunaan dan plagiarisme (Anggi Fatmadiwi, Suryani, Agung Hartoyo, Erlina, 2025:285)

Kebijakan mengenai penggunaan AI dalam dunia pendidikan telah diterbitkan oleh UNESCO (2022) sebagai manual dan landasan kebijakan dan panduan dalam memanfaatkan AI dengan sesuai etis dan bertanggung jawab. Indonesia juga telah memiliki landasan kebijakan, regulasi, praktik dan beragam kegiatan pemanfaatan AI pada pendidikan tinggi di Indonesia yaitu Rencana Strategis Nasional Kecerdasan Artifisial Republik Indonesia 2020-2045. Rencana strategis ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, inovasi riset, serta efisiensi administrasi perguruan tinggi. Dengan adanya kebijakan yang jelas dalam pengaplikasian AI dalam pembelajaran, maka dapat menjamin penggunaan AI yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan kode etik. Saat ini telah terbit panduan penggunaan Generative AI pada pembelajaran di perguruan tinggi yang memungkinkan civitas akademika dapat memanfaatkan AI yang berpegang teguh norma dan etika akademik sehingga terciptanya inovasi yang berkelanjutan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:ii).

Artificial Intelligence (AI) di sektor pendidikan tinggi menawarkan potensi untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas. Salah satunya AI ChatGPT yang memiliki kemampuan untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar dan menemukan pola dengan cepat. AI dapat menerima masukan dari berbagai bentuk data, misal teks, suara, dan video (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:6).

Kecerdasan buatan (AI) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa, AI membantu mereka menemukan sumber-sumber belajar dan referensi

secara cepat serta akurat, sehingga mempermudah dalam memperdalam materi perkuliahan. AI juga dapat berfungsi sebagai tutor pribadi, misalnya melalui penggunaan ChatGPT yang mampu memberikan penjelasan, jawaban, maupun panduan atas pertanyaan terkait mata kuliah. Interaksi ini menjadikan proses belajar lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa.

Tidak hanya itu, AI mampu menghasilkan konten berupa gambar dan video yang dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk memahami materi secara visual. Teknologi ini juga mendukung pembuatan materi presentasi dengan mengombinasikan teks, gambar, dan video sehingga penyajian informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami audiens. Manfaat AI juga meluas pada bidang penulisan, baik dalam penyusunan karya ilmiah, esai, maupun penelitian, serta mendukung kreativitas mahasiswa melalui pembuatan karya seni digital. Bahkan, AI dapat membantu dalam memecahkan masalah kompleks, sehingga berkontribusi nyata bagi peningkatan kualitas akademik dan pengembangan potensi mahasiswa.

Bagi dosen, AI menjadi sarana inovatif dalam merancang metode pengajaran, menyusun materi kuliah, melakukan analisis hasil pembelajaran, hingga memantau perkembangan mahasiswa. Dengan bantuan AI, dosen dapat lebih mudah menyajikan materi ajar yang relevan, menarik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Sementara itu, tenaga kependidikan (tendik) juga memperoleh manfaat besar dari AI, terutama dalam menunjang efisiensi kerja administratif, pengelolaan data akademik, serta penyediaan layanan akademik yang lebih cepat dan akurat. Dengan demikian, pemanfaatan AI di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya mendorong peningkatan kualitas belajar mahasiswa, tetapi juga memperkuat peran dosen sebagai pendidik dan mendukung kinerja tendik sebagai tenaga pengelola layanan pendidikan.

B. Tantangan Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI)

Implementasi dan evaluasi AI terkhusus ChatGPT dalam pembelajaran di perguruan tinggi menghadirkan peluang dan tantangan bagi seluruh kalangan akademika. Peluang AI dalam pembelajaran di perguruan tinggi dapat dirasakan melalui dukungan teknologi (ChatGPT)

dalam memberikan jawaban, saran hingga solusi akademik yang dapat diakses dengan cepat dan mudah. Dengan kata lain, teknologi AI dapat berperan sebagai asisten pembelajaran yang membantu dalam memahami suatu konsep materi perkuliahan yang rumit dengan menggunakan metode pembelajaran inovasi dengan terintegrasi teknologi. Selain itu, dengan mengimplementasikan AI pada pendidikan tinggi, dapat membantu dalam menganalisis data penelitian sehingga lebih efisien dan optimal. (Anggi Fatmadiwi, Suryani, Agung Hartoyo, Erlina, 2025:287)

Peluang yang disajikan oleh teknologi AI sangat memudahkan manusia dalam mengetahui informasi secara cepat dan efisien, namun implikasi AI dalam pembelajaran di perguruan tinggi juga memiliki tantangan. Tantangan yang dihadapi pengguna AI terkhusus ChatGPT ialah rasa ketergantungan manusia terhadap AI sehingga dinilai dapat menurunkan tingkat berpikir kritis (Luthfiyyah et al., 2024:5284). Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan, kebijakan, dan regulasi yang tegas agar potensi penyalahgunaan yang dapat merusak integritas akademik dapat dicegah. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi AI dapat berjalan secara bijak dan bertanggung jawab. Perguruan tinggi juga perlu mengembangkan infrastruktur yang memadai serta menyelenggarakan pelatihan bagi mahasiswa agar mampu menggunakan teknologi AI secara tepat, etis, dan penuh tanggung jawab.

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) di lingkungan pendidikan tinggi memiliki tantangan antara lain sebagai berikut:

1. Ketergantungan Berlebih Pada AI

Ketergantungan pada AI menjadi salah satu tantangan yang harus diantisipasi dalam dunia akademik. Mahasiswa yang terlalu sering menggunakan AI berisiko kehilangan kemandirian belajar karena terbiasa mengandalkan teknologi tanpa berusaha memahami dan menyelesaikan persoalan secara mandiri. Kondisi ini tentu dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis serta menurunkan kualitas kemampuan akademik mereka.

Bagi dosen, fenomena ketergantungan mahasiswa pada AI juga dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Dosen dituntut untuk lebih cermat dalam merancang metode pengajaran,

termasuk memberikan tugas yang mendorong analisis mendalam dan orisinalitas, sehingga mahasiswa tidak sekadar mengandalkan hasil dari teknologi AI. Sementara itu, bagi tenaga kependidikan (tendik), penggunaan AI yang berlebihan tanpa pengawasan bisa berdampak pada berkurangnya keterampilan teknis dalam pengelolaan data dan layanan akademik. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan tendik dalam memanfaatkan AI secara proporsional, agar teknologi ini benar-benar menjadi alat bantu, bukan pengganti, dalam meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

2. Mudah Bermunculan Praktik Plagiarisme

Praktik plagiarisme merupakan salah satu risiko yang muncul seiring dengan pemanfaatan AI di lingkungan akademik. Mahasiswa yang menggunakan teknologi ini tanpa pemahaman etika dan tanggung jawab berpotensi menyalin atau memanfaatkan karya orang lain tanpa memberikan pengakuan yang semestinya. Hal ini tentu dapat merusak integritas akademik dan mengurangi nilai orisinalitas dari karya ilmiah yang dihasilkan.

Bagi dosen, praktik plagiarisme menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran dan penilaian. Dosen perlu meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi karya yang tidak orisinal sekaligus menanamkan kesadaran pentingnya etika akademik kepada mahasiswa. Di sisi lain, tenaga kependidikan (tendik) juga memiliki peran dalam menjaga kualitas administrasi akademik, misalnya dengan memastikan sistem deteksi plagiarisme berjalan baik serta mendukung kebijakan kampus terkait pencegahan kecurangan akademik. Dengan demikian, sinergi antara mahasiswa, dosen, dan tendik sangat dibutuhkan untuk meminimalisasi praktik plagiarisme serta membangun budaya akademik yang jujur dan bertanggung jawab.

3. Penurun/Penghilang Kreatifitas

Penurunan atau hilangnya kreativitas merupakan salah satu risiko yang dapat muncul akibat penggunaan AI secara berlebihan. Mahasiswa yang terlalu bergantung pada teknologi cenderung

menerima jawaban instan tanpa berupaya mengeksplorasi ide-idenya sendiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, berinovasi, dan menghasilkan gagasan orisinal berpotensi melemah, padahal kreativitas adalah aspek penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam hal tugas dosen, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam mendidik mahasiswa. Dosen perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memberi ruang bagi pemanfaatan AI, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk tetap mengasah daya cipta dan orisinalitas. Misalnya, dengan memberikan tugas yang menekankan pada analisis, interpretasi, dan pengembangan ide unik yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Dengan demikian, AI dapat diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung kreativitas, bukan justru menghilangkannya.

Tenaga Kependidikan juga perlu waspada terhadap ketergantungan menggunakan AI yang berpotensi kehilangan kreatifitasnya dalam pengelolaan sistem administrasi di perguruan tinggi

4. Ketepatan Data Yang Dihasilkan AI

Masalah akurasi menjadi salah satu kelemahan dalam pemanfaatan AI di dunia akademik. Informasi yang dihasilkan AI tidak selalu benar, lengkap, atau sesuai dengan konteks, sehingga berisiko menyesatkan mahasiswa apabila diterima mentah-mentah tanpa verifikasi. Mahasiswa yang kurang kritis dalam menyaring informasi dapat mengambil data yang keliru dan menjadikannya sebagai dasar argumen atau referensi ilmiah, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas karya akademik mereka.

Dalam masalah akurasi ini menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Dosen dituntut untuk membimbing mahasiswa agar mampu membedakan informasi yang valid dengan yang meragukan, serta menanamkan sikap kritis dalam menggunakan sumber dari AI. Dosen juga dapat menjadikan AI sebagai sarana diskusi untuk menguji keakuratan informasi, sehingga mahasiswa terbiasa melakukan evaluasi dan klarifikasi.

Selain tantangan pada eksistensi adanya AI pada tersebut diatas, lebih khusus juga ada isu etika terkait pemanfaatan AI dalam dunia akademik, antara lain sebagai berikut:

1. Orisinalitas Karya: ancaman terhadap integritas akademik

Kemunculan berbagai alat bantu berbasis kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT, Gemini, Blackbox, Grammarly, dan Copilot, dll menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menjaga keaslian karya ilmiah mahasiswa. Kepraktisan teknologi ini memungkinkan seseorang menyusun esai, laporan, atau bahkan penelitian dengan hanya memberikan instruksi sederhana. Situasi ini menimbulkan dilema serius: apakah hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan pemahaman mendalam mahasiswa atau sekadar keluaran mesin?

Kondisi tersebut secara langsung menyentuh nilai-nilai fundamental dalam dunia akademik. Prinsip seperti kejujuran intelektual, usaha mandiri, serta orisinalitas karya menjadi terancam ketika mahasiswa bergantung penuh pada AI. Jika tidak diawasi dengan baik, karya ilmiah bisa kehilangan ruh autentiknya dan hanya menjadi hasil duplikasi algoritma tanpa sentuhan pribadi. Hal ini tentu akan mengurangi kualitas pembelajaran, karena esensi pendidikan bukan hanya tentang menghasilkan produk tertulis, tetapi juga tentang proses berpikir kritis dan analitis.

Di sisi lain, kita juga tidak bisa menutup mata terhadap manfaat yang ditawarkan oleh AI. Melarang penggunaan teknologi ini secara mutlak bukanlah langkah yang bijaksana, mengingat AI dapat berfungsi sebagai sarana edukatif yang membantu mahasiswa mengasah keterampilan menulis, memperkaya wawasan, hingga mempermudah akses informasi. AI dapat diposisikan sebagai pendamping belajar, bukan sebagai pengganti kreativitas dan pemikiran manusia.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang jelas dan bijak dari lembaga pendidikan untuk mengatur penggunaan AI dalam konteks akademik. Pedoman yang tegas mengenai batasan, etika, dan

bentuk pemanfaatannya akan membantu mahasiswa memahami bagaimana teknologi ini seharusnya digunakan. Dengan begitu, AI tidak diperlakukan sebagai jalan pintas untuk menghindari kerja keras, melainkan sebagai alat bantu yang dapat memperkuat proses belajar.

Pada akhirnya, keseimbangan adalah kunci. Dunia pendidikan harus mampu memanfaatkan kecanggihan AI tanpa mengorbankan nilai-nilai akademik yang mendasar. Mahasiswa perlu diarahkan untuk tetap menekankan kejujuran, berpikir kritis, dan menghasilkan karya asli yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi mitra yang memperkaya proses pendidikan, bukan ancaman bagi integritas akademik.

2. Ketimpangan Akses Terhadap Teknologi

Ketidaksetaraan Akses Teknologi menjadi salah satu tantangan besar dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) di dunia pendidikan. Tidak semua institusi maupun mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakan teknologi ini secara optimal. Mahasiswa yang berada di daerah atau negara berkembang sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengakses perangkat dan layanan berbasis AI. Kondisi ini berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan antara kelompok yang memiliki akses terhadap teknologi dan mereka yang tidak.

Kesenjangan tersebut tidak hanya terlihat dari ketersediaan perangkat keras, seperti komputer atau smartphone yang memadai, tetapi juga menyangkut kualitas jaringan internet. AI sebagai teknologi berbasis data memerlukan koneksi yang stabil dan cepat untuk berfungsi secara efektif. Di banyak daerah, khususnya wilayah terpencil, keterbatasan infrastruktur internet menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi ini.

Selain faktor infrastruktur, literasi digital juga memainkan peran penting dalam memanfaatkan AI. Mahasiswa yang tidak terbiasa menggunakan teknologi digital mungkin mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan terbaru. Akibatnya,

mereka berisiko semakin tertinggal dibandingkan rekan-rekan mereka yang sudah terbiasa dengan teknologi. Hal ini menciptakan situasi yang tidak adil dalam proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi.

Ketidaksetaraan ini juga berimplikasi pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Mahasiswa yang memiliki akses luas terhadap AI dapat memanfaatkannya untuk memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan menulis, maupun mendukung penelitian. Sebaliknya, mahasiswa yang aksesnya terbatas akan kehilangan peluang yang sama, sehingga kualitas hasil akademik mereka berpotensi tidak sebanding. Jurang ini, jika dibiarkan, akan memperdalam disparitas dalam kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan isu akses teknologi ini secara serius. Upaya pemerataan infrastruktur digital, pemberian fasilitas perangkat, serta program peningkatan literasi digital menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI benar-benar membawa manfaat bagi semua kalangan, bukan hanya segelintir pihak yang memiliki akses. Dengan demikian, kehadiran AI dapat menjadi instrumen yang mendorong keadilan pendidikan, bukan justru memperkuat ketidaksetaraan yang sudah ada.

3. Keamanan Data Pribadi

Privasi dan keamanan data merupakan isu krusial dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI). Setiap kali mahasiswa, dosen, atau institusi menggunakan layanan AI, mereka biasanya harus memasukkan data, baik berupa teks, dokumen, maupun informasi pribadi. Data tersebut berpotensi terekam, tersimpan, atau bahkan dianalisis oleh penyedia layanan tanpa sepengetahuan penuh dari pengguna. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait siapa yang memiliki kendali atas data dan bagaimana data tersebut dimanfaatkan.

Risiko utama dari penggunaan AI adalah potensi terjadinya kebocoran data. Informasi sensitif seperti identitas pribadi, hasil

penelitian, atau bahkan catatan akademik bisa saja terekspos jika sistem keamanan tidak memadai. Lebih jauh lagi, dalam konteks akademik, ada bahaya plagiarisme dan pemanfaatan data karya ilmiah tanpa izin yang dapat merugikan mahasiswa maupun peneliti. Hal ini mengancam integritas dunia pendidikan sekaligus melanggar hak privasi individu.

Selain kebocoran, terdapat pula persoalan penyalahgunaan data. Data yang terkumpul melalui interaksi dengan AI bisa dijadikan bahan komersialisasi, misalnya untuk iklan yang ditargetkan atau dijual kepada pihak ketiga. Mahasiswa dan institusi pendidikan sering kali tidak menyadari bahwa data mereka dapat dimanfaatkan untuk tujuan di luar pembelajaran. Ketidaktahuan ini menimbulkan ketidakadilan sekaligus mengikis kepercayaan terhadap teknologi.

Untuk itu, isu privasi dan keamanan data perlu diantisipasi dengan regulasi serta kesadaran etis yang kuat. Institusi pendidikan perlu memiliki kebijakan jelas mengenai bagaimana data mahasiswa digunakan dan dilindungi ketika berinteraksi dengan platform AI. Pengguna juga harus didorong untuk memahami risiko yang ada, misalnya dengan tidak sembarangan memasukkan informasi pribadi atau rahasia penelitian ke dalam sistem AI.

Dengan langkah-langkah perlindungan yang tepat, AI dapat dimanfaatkan secara produktif tanpa mengorbankan privasi dan keamanan data. Transparansi dari penyedia layanan, kesadaran pengguna, serta regulasi yang ketat menjadi kunci agar teknologi ini benar-benar menjadi pendukung proses akademik yang aman, adil, dan bertanggung jawab.

C. Literasi *Artificial Intelligence* (AI)

Di zaman era digital yang semakin berkembang, teknologi menjadi hal yang penting. Digital transformation atau transformasi digital adalah sebuah perubahan cara penanganan sebuah pekerjaan dengan menggunakan teknologi informasi untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas (M. Danuri, 2019:118). Era peralihan teknologi dari yang

sebelumnya ke teknologi digital, baik dari perspektif produsen maupun konsumen, telah melibatkan keputusan untuk beralih ke teknologi yang lebih sederhana, yakni teknologi digital. Kecerdasan buatan (AI) telah menjadi salah satu inovasi teknologi paling menonjol dan berpengaruh [Bahrudin & Muzakkir, 2023:1165]. Kecerdasan Buatan adalah kemampuan komputer untuk meniru aktivitas manusia dan mengeksekusi tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia [Y.S Pongtambing, et all, 2023:23]. Kondisi tersebut ditandai langsung dengan penggunaan mesin digital dan internet yang menyebabkan perubahan yang cepat dan signifikan terhadap segala sektor kehidupan manusia sehingga memudahkan manusia dalam melakukan berbagai pekerjaan.

Kecerdasan buatan salah satu teknologi baru yang terus berkembang dan juga dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kompetensi SDM dalam menuju era transformasi digital Indonesia yang kian cepat berkembang. Dengan memiliki SDM yang berkualitas, maka akan memudahkan mereka atau bahkan kita sendiri untuk menggunakan teknologi yang ada dengan baik. Maka dari itu, diperlukan adanya kemampuan literasi AI bagi setiap pengguna. Dengan memahami AI, para pengguna di berbagai bidang tidak hanya akan mampu menginterpretasikan hasil dari alat AI namun juga memahami kesesuaiannya dengan konteks industri mereka dan menerapkannya dengan baik. (Nurrahmah Agusnaya & Putri Nirmala, 2024:104)

Literasi AI merupakan kompetensi yang harus dimiliki setiap orang di masa depan, dan kebutuhan akan pendidikan akan semakin meningkat di masa depan. Menurut Laupichler dalam penelitiannya yang berfokus pada evaluasi kursus literasi AI yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual mahasiswa tentang machine learning dan deep learning. Penelitiannya menekankan pentingnya pendekatan pemahaman konseptual dalam mengembangkan literasi AI yang dapat diakses oleh individu dengan berbagai latar belakang studi. (Nurrahmah Agusnaya & Putri Nirmala, 2024:104)

Konsep literasi AI diperlukan tidak hanya untuk menjelaskan pentingnya pemahaman tentang cara kerja teknologi tersebut, melainkan

juga pemanfataannya secara bijak, bertanggung jawab dan beretika. Bagi para akademisi, dosen dan mahasiswa, kemampuan literasi AI sangat diperlukan ketika AI semakin berperan di dalam pembelajaran, penelitian dan administrasi di perguruan tinggi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:34)

Definisi Literasi AI secara umum adalah kemampuan untuk memahami, menilai, berinteraksi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:35).

Hal ini mencakup pemahaman akan prinsip-prinsip dasar AI, mengenali penerapannya, menyadari implikasi etika, sosial, dan privasi, serta memahami dampak dan nilai AI terhadap manusia dan emosinya, semua dalam rangka pemanfaatan AI secara bertanggung jawab (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:35).

Literasi AI memiliki lima komponen utama, yaitu:

1. Pemahaman konsep AI meliputi machine learning, neural network dan data processing. Pemahaman ini berguna agar mampu memanfaatkan AI secara efisien, dan sadar akan keterbatasan kemampuan sistem AI tersebut.
2. Pengetahuan akan aplikasi AI di berbagai bidang yang relevan untuk mendukung produktivitas di dalam ekosistem teknologi.
3. Pemahaman akan pengaruh AI terhadap emosi manusia, sehingga dapat berinteraksi dengan teknologi AI dengan mengedepankan kecerdasan emosional dan empati.
4. Pengetahuan tentang keamanan dan keselamatan AI, termasuk potensi risiko yang dimiliki sebuah sistem AI seperti pelanggaran privasi, bias algoritma dan akibat yang ditimbulkannya sehingga mampu memproteksi informasi/data pribadinya, jejak digital, praktik data yang bertanggungjawab ketika memanfaatkan teknologi AI tersebut.
5. Pemanfaatan AI yang bertanggungjawab merupakan puncak dari literasi AI yang menitikberatkan pemanfaatan AI yang beretika dan bertanggungjawab sehingga terhindar dari penyalahgunaan dan ketergantungan.

Manfaat literasi AI di perguruan tinggi meliputi kemampuan berpikir kritis, kesiapan karir, peningkatan keahlian menulis, alat bantu untuk belajar bahasa, strategi pembelajaran yang inovatif seperti diuraikan berikut ini (Panduan Penggunaan *GenAI* pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi, 2024:35).

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Mahasiswa perlu memiliki keahlian berpikir kritis terutama dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan teknologi AI dan bagaimana menggunakannya secara etis.

Inti dari proses berpikir kritis terletak pada keahlian untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam dan menggugah pikiran. Menyikapi perkembangan pembelajaran digital, penting untuk melakukan desain ulang pendekatan penalaran berupa kemampuan menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi sumber secara efektif dan membuat keputusan secara mandiri. AI dapat dimanfaatkan secara efektif dan cepat untuk menghubungkan dan menggabungkan ide-ide yang dihasilkan

2. Kesiapan Karir

Pemanfaatan AI akan semakin penting di berbagai sektor industri, lulusan yang memiliki literasi AI dan mampu memanfaatkan teknologi AI seperti *GenAI* akan lebih siap dapat meniti karirnya.

3. Peningkatan Keahlian Menulis

GenAI dapat meningkatkan keahlian menulis mahasiswa melalui berbagai jawaban yang dihasilkan. Meskipun ada risiko ketergantungan teknologi, mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk memperbaiki kualitas tulisan dan kemampuan komunikasinya.

GenAI merupakan alat bantu yang bermanfaat dalam memulai riset suatu topik. Keahlian *prompt-engineering* mendukung proses tersebut. Berbagai alat dan aplikasi berbasis AI, seperti *Gamma AI*, *Canva*, *Visme AI* dan *Tome* dapat membantu mahasiswa dan dosen membuat materi presentasi yang efektif dan cepat. Dosen dapat mendorong mahasiswanya untuk memanfaatkan AI untuk mencari sudut pandang lain, memasukkan bukti tambahan atau mengubah struktur presentasinya.

4. Alat Bantu Untuk Belajar Bahasa

GenAI dapat digunakan sebagai alat untuk mempelajari suatu bahasa melalui dialog yang interaktif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu keunggulan AI saat ini adalah kemampuannya menerjemahkan, dan membuat transkrip pembicaraan ke dalam berbagai bahasa dengan kualitas yang semakin baik. Bagi akademisi yang mengandalkan komunikasi verbal dan tertulis untuk menyampaikan ide, gagasan dan argumentasinya, AI menjadi mitra komunikasi yang efektif.

5. Strategi pembelajaran yang inovatif

Mengintegrasikan AI ke dalam strategi pembelajaran akan memungkinkan dosen membuka peluang pembelajaran yang inovatif untuk lebih mendorong mahasiswa belajar secara aktif. Video, animasi dan simulasi dapat dengan mudah dibuat dengan memanfaatkan alat bantu AI, sehingga membantu dosen untuk membuat materi pembelajaran visual yang lebih kontekstual dan efektif.

D.Prinsip Etika Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI)

Artificial Intelligence (AI) memberikan manfaat besar di berbagai bidang, namun sekaligus menghadirkan beragam tantangan etis yang tidak sederhana. Isu yang muncul mencakup transparansi, keadilan, akuntabilitas, hingga perlindungan privasi pengguna. Di era 4.0, ketika teknologi semakin melekat dalam setiap aspek kehidupan, persoalan ini perlu mendapat perhatian serius agar penerapan AI tetap selaras dengan prinsip tanggung jawab dan nilai-nilai etika.

Adapun yang menjadi tantangan etis dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) adalah sebagai berikut:(Jurnal Progres)

1. Transparansi Algoritma

AI sering menggunakan algoritma kompleks (black box systems), yang membuat proses pengambilan keputusan sulit dipahami oleh manusia. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap teknologi AI. Sebagai contoh, algoritma yang digunakan dalam seleksi pekerjaan atau pemberian pinjaman sering kali tidak

memberikan penjelasan yang jelas mengenai dasar keputusan tersebut.

2. Potensi Bias dan Diskriminasi

Data yang digunakan untuk melatih algoritma AI dapat mencerminkan bias yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan keputusan yang diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Misalnya, penelitian oleh Buolamwini dan Gebru (2018) menunjukkan bahwa teknologi pengenalan wajah sering kali lebih akurat untuk wajah berkulit cerah dibandingkan berkulit gelap.

3. Privasi dan Keamanan Data

Penggunaan AI dalam menganalisis data pribadi dapat melanggar privasi individu, terutama jika data tersebut disalahgunakan atau digunakan tanpa persetujuan yang jelas. Di Indonesia, meskipun sudah ada UU Perlindungan Data Pribadi (UU PDP), penerapan praktisnya masih menghadapi banyak tantangan.

4. Penggantian Tenaga Kerja dan Dampak Sosial

AI menggantikan pekerjaan manusia di berbagai sektor, yang dapat menyebabkan pengangguran dan ketimpangan sosial. Dalam industri manufaktur, misalnya, otomatisasi berbasis AI telah mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manual.

5. Kurangnya Akuntabilitas

Siapa yang bertanggung jawab jika terjadi kesalahan yang disebabkan oleh AI? Pertanyaan ini menjadi isu etis besar, terutama dalam sistem otonom seperti kendaraan tanpa sopir.

Penggunaan AI pada bidang akademik dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu populer di kalangan akademisi. Penggunaan AI terbukti mampu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, serta secara signifikan dapat membantu meningkatkan kualitas penelitian menjadi alasan penggunaan AI. (Galuh Efnol Adzan & Azhar, 2024:2297)

Pada tingkat universitas, AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pada bidang pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, dan tugas tambahan lainnya. Pemanfaatan AI di lingkungan akademik dapat mempengaruhi kualitas dan mutu pendidikan, misalkan dalam bidang pengajaran, dosen dapat

menciptakan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif sehingga bisa meningkatkan minat belajar mahasiswa (*cooperman*).

Kemampuan untuk menghasilkan ide yang unik dan menarik dari AI merupakan kelebihan yang dapat dimaksimalkan dalam proses belajar mengajar. Begitu pun pemanfaatan AI di bidang penelitian, terutama dalam penulisan karya ilmiah yang wajib dilakukan oleh dosen dan mahasiswa sebagai hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis data, membuat permodelan, dan mungkin dapat memberikan ide atau gambaran dari interpretasi hasil penelitian.

Pemanfaatan AI di lingkungan akademik juga bisa meningkatkan mutu pendidikan. Ketika AI Dimanfaatkan, para pengajar dapat menciptakan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat belajar. AI juga bisa membantu dalam evaluasi, sehingga dapat meningkatkan ketepatan dan obyektivitas penilaian. Dalam sebuah riset, AI dapat mendukung peneliti dalam melakukan analisis data yang besar dan rumit, sehingga berdampak pada hasil penelitian (Galuh Efnol Adzan & Azhar, 2024:2298).

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam penerapan AI di bidang akademik. Salah satu permasalahan utama adalah moralitas dalam penggunaan *Artificial Intelligence*, penggunaan AI dalam dunia akademik juga memiliki beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah etika penggunaan AI. Penggunaan AI harus dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab, sehingga tidak mengurangi integritas akademik. Selain itu, penggunaan AI juga harus dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kelebihannya.

Pemanfaatan AI berperan penting dalam mendukung pendidikan berkualitas, baik melalui perluasan akses maupun peningkatan mutu pembelajaran. Di sisi lain, penggunaan AI secara tepat dapat mendorong lahirnya inovasi dalam teknologi pendidikan. Namun, AI tidak dimaksudkan untuk menggantikan kemampuan berpikir kritis atau mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawab mahasiswa. Jika disalahgunakan, AI justru dapat menjadi bumerang. Karena itu, pemanfaatannya harus dilakukan dengan bijak dan berlandaskan etika,

dengan kesadaran penuh mengenai batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Dalam hal terkait diatas, Perguruan tinggi seyogyanya perlu menjamin bahwa penggunaan AI dilakukan secara etis dan bertanggung jawab. Untuk itu, setiap perguruan tinggi seyogyanya merumuskan kebijakan tersendiri mengenai pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran, sebagai bagian dari kebijakan akademiknya.

Kebijakan pemanfaatan GenAI dalam pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan akademik yang berlaku. Perguruan tinggi perlu meninjau kembali dan memperbaharui kebijakan akademiknya agar memudahkan dosen dan mahasiswa dalam memahami implikasi pemanfaatan GenAI. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:38)

Etika penggunaan GenAI dan regulasinya masih terus berkembang sejalan dengan upaya memahami kecenderungan dan dampak perkembangan teknologi tersebut. Oleh karena itu, kebijakan pemanfaatan GenAI dalam pembelajaran akan menjadi sebuah dokumen hidup yang terus berkembang sejalan dengan asas ketaatan pada aturan, dan adaptif terhadap kemungkinan perkembangan teknologi yang pesat. Tidak tertutup kemungkinan pula kebijakan tersebut mengadopsi hasil-hasil penelitian terkait yang dihasilkan oleh sivitas akademika perguruan tinggi itu sendiri. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:38)

Etika penggunaan GenAI untuk pembelajaran dalam panduan ini terdiri dari empat hal utama, yaitu (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:39)

1. Integritas Akademik sebagai perwujudan dari nilai-nilai utama sebuah perguruan tinggi.
2. Keamanan dan Perlindungan Data yang memiliki potensi kerentanan dan risiko tertinggi bila dikaitkan dengan teknologi digital.
3. Kesenjangan dan akuntabilitasnya dalam rangka menyikapi potensi kesenjangan yang terjadi ketika memanfaatkan GenAI.
4. Dampak lingkungan akibat pemanfaatan GenAI.

Adapun etika penggunaan AI yang dikaitkan dengan aktivitas akademik suatu perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan AI sesuai ketentuan yang berlaku;
2. Menggunakan AI hanya sebatas *tools* / alat bantu dalam rangka efisiensi dan efektifitas pekerjaan, bukan sekedar *copy paste*;
3. Selalu melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber data maupun informasi yang diberikan oleh AI (pengecekan terhadap sumber asli);
4. Memberikan batasan toleransi penggunaan AI, misalnya tidak boleh lebih dari 30% (AI Detector)

Pada akhirnya, perlu ditegaskan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada lingkungan akademik tidaklah dilarang, baik oleh dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan. Kendati demikian, penggunaan AI bukan berarti menghilangkan tanggung jawab personal atas setiap pekerjaan atau tugas yang dihasilkan. Justru hal yang paling utama adalah bagaimana setiap hasil kerja, baik berupa karya tulis, laporan, penelitian, maupun tugas akademik lainnya, dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, etis, dan moral. Dengan demikian, AI hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan integritas, kejujuran, dan akuntabilitas tetap harus dijunjung tinggi oleh seluruh sivitas akademika.

BAB IV

ETIKA PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DI LINGKUNGAN FAKULTAS SYARIAH

A. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh Dosen

Dalam dunia pendidikan tinggi, peran dosen tidak terbatas hanya pada aktivitas pengajaran di ruang kelas. Seorang dosen dituntut untuk menguasai materi ajar sekaligus mampu mentransfer pengetahuan dengan metode yang efektif, mendorong mahasiswa berpikir kritis, serta menumbuhkan budaya akademik yang sehat. Tugas ini menjadi semakin kompleks karena dosen juga harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Di luar pengajaran, dosen memiliki tanggung jawab besar dalam penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan pengembangan kurikulum. Tidak jarang pula mereka terlibat dalam berbagai pekerjaan administratif, seperti penyusunan laporan, akreditasi, hingga kegiatan manajerial di fakultas atau universitas. Kombinasi beragam peran ini menuntut dosen untuk memiliki keterampilan manajemen waktu, komitmen akademik, serta integritas profesional yang tinggi agar dapat menyeimbangkan kewajiban akademis dan non-akademis secara selaras.

Dalam perkembangan zaman dan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), muncul sebagai solusi potensial untuk mengurangi beban kerja administratif dan meningkatkan efisiensi, dengan menggunakan sistem berbasis AI, banyak tugas yang dapat diotomatisasi, seperti evaluasi tugas mahasiswa, penyusunan materi ajar yang dipersonalisasi, serta pemantauan performa mahasiswa.

Dengan menggunakan data dari lembaga pendidikan di beberapa negara, ditemukan bahwa implementasi AI dalam bidang manajemen pendidikan memungkinkan dosen untuk mengotomatiskan tugas-tugas yang berulang. Misalnya, di beberapa universitas di Amerika Serikat dan Eropa, penggunaan sistem AI untuk mengelola tugas administratif dan penilaian otomatis telah meningkatkan kepuasan dosen terhadap manajemen waktu mereka, dengan perbaikan produktivitas hingga 35%

dalam satu semester pertama. Data ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI dapat memberikan dampak signifikan pada beban kerja dosen, terutama dalam tugas-tugas rutin yang tidak memerlukan interaksi langsung (Yusup Iskandar, Toto, Risna Kartika, Purnama Sari, 2024:573).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk di lingkungan Fakultas Syariah. Kehadiran AI mampu membantu dosen dalam mempersiapkan bahan ajar, memperkaya kajian akademis, hingga memudahkan penelitian. Sebagai contoh misalnya menggunakan dalam membuat materi pembelajaran, dosen dapat membuatnya melalui web GAMMA yang dapat dengan praktis membuat materi sampai pada desain dari powerpoint agar lebih menarik mahasiswa. Selain itu juga sebagai AI yang paling sering digunakan untuk memudahkan pekerjaan adalah ChatGPT dan Gemini selain dapat mengolah kata, AI ini juga dapat membantu dalam membuat gambar bahkan membantu sampai pada menulis artikel ilmiah, dan masih banyak lagi AI yang dapat memudahkan pekerjaan seorang dosen terlepas dari ChatGPT, Gemini, Gamma, Sci-hub, Scite AI, Blackbox, dsb.

Namun, di balik manfaat tersebut, muncul tantangan etis yang tidak dapat diabaikan. Dosen dituntut untuk memahami batas-batas pemanfaatan AI agar tidak menimbulkan penyalahgunaan, khususnya terkait orisinalitas karya ilmiah dan integritas akademik.

Tantangan pertama yang dihadapi adalah risiko plagiarisme. Teknologi AI generatif mampu menghasilkan teks atau analisis hukum yang tampak orisinal, tetapi jika digunakan tanpa kehati-hatian, hal itu berpotensi melanggar prinsip kejujuran akademik. Seorang dosen perlu memastikan bahwa karya ilmiah yang dihasilkan benar-benar merupakan buah pemikiran kritis, bukan sekadar hasil salinan dari mesin. Plagiarisme bukan hanya melanggar kode etik akademik, tetapi juga merusak marwah keilmuan di Fakultas Syariah. Sebagai contoh, penulis sendiri pernah melakukan uji coba menggunakan ChatGPT dengan membuat artikel ilmiah dengan memasukkan prompt tertentu sehingga jadilah seketika sebuah artikel yang setelah penulis cek kembali banyak referensi yang

tidak sesuai, yang artinya jika tanpa pengecekan kembali artikel tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memastikan keaslian dari suatu artikel yang ditulis oleh seorang dosen perlu dilakukan pengecekan kembali baik secara manual dengan melakukan pengecekan terhadap referensi yang digunakan atau dilakukan secara otomatis melalui *turnitin* dengan batas maksimal 20%, lalu untuk melakukan pendeteksian suatu artikel yang dibuat melalui AI maka dapat dilakukan menggunakan web *AI Detector*.

Tantangan kedua berkaitan dengan keamanan dan privasi data. Banyak aplikasi AI bekerja dengan cara mengumpulkan dan memproses data pengguna, termasuk teks, gambar, hingga dokumen penelitian. Jika dosen tidak berhati-hati, informasi sensitif terkait mahasiswa, hasil riset, atau bahkan dokumen akademik internal dapat terekspos tanpa disadari. Hal ini menimbulkan ancaman serius terhadap kerahasiaan data akademik, yang seharusnya dilindungi sesuai prinsip amanah dan tanggung jawab.

Selain itu, AI juga memiliki keterbatasan dalam memahami konteks keislaman. Model AI dilatih berdasarkan data global yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai syariah. Sebagai contoh, dalam kajian hukum keluarga Islam atau fiqh ibadah, AI mungkin menyajikan jawaban yang bias atau tidak sesuai dengan sumber otoritatif. Oleh karena itu, peran dosen tetap menjadi filter utama yang mengoreksi, meluruskan, dan memastikan kesesuaian antara keluaran AI dengan prinsip syariah.

Meski demikian, peluang pemanfaatan AI tetap terbuka lebar. Dosen Fakultas Syariah dapat menggunakannya untuk mempercepat pencarian literatur, membantu menganalisis suatu artikel, hingga mengolah data penelitian dengan lebih efisien. Bahkan, AI bisa membantu merancang metode pembelajaran yang lebih menarik bagi mahasiswa. Dengan penggunaan yang tepat, AI mampu menjadi mitra akademik yang memperkuat kualitas tridharma perguruan tinggi.

Namun, agar pemanfaatannya benar-benar berfaedah, dosen wajib menjunjung tinggi prinsip etika. Pertama, AI hendaknya ditempatkan hanya sebagai alat bantu, bukan pengganti daya pikir kritis. Kedua, setiap hasil yang diperoleh dari AI harus diverifikasi ulang, baik dari sisi akademik

maupun kesesuaiannya dengan nilai syariah. Ketiga, dosen perlu menanamkan sikap hati-hati terhadap privasi dengan tidak memasukkan data pribadi mahasiswa, dokumen rahasia penelitian, atau arsip akademik ke dalam aplikasi AI yang tidak jelas keamanan datanya.

Etika lain yang penting adalah transparansi. Dosen harus terbuka dalam menyampaikan sejauh mana AI digunakan dalam penyusunan bahan ajar atau penelitian. Hal ini bukan hanya menjaga akuntabilitas, tetapi juga menjadi teladan bagi mahasiswa tentang pentingnya kejujuran dalam berkarya. Transparansi ini sekaligus menegaskan bahwa teknologi hanyalah sarana, sementara tanggung jawab intelektual tetap berada pada manusia.

Selain transparansi, aspek tanggung jawab juga harus ditegakkan. Tanggung jawab itu mencakup kewajiban untuk menjaga orisinalitas karya, memastikan keamanan data, serta menghindari praktik manipulatif. Dosen Fakultas Syariah memiliki peran strategis untuk menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat dilakukan secara etis, sejalan dengan nilai-nilai keilmuan Islam yang menjunjung tinggi keadilan, amanah, dan kehati-hatian.

Dengan demikian, etika penggunaan AI di lingkungan Fakultas Syariah menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi modern dan penghormatan terhadap nilai-nilai syariah serta norma akademik. AI boleh digunakan untuk meningkatkan efektivitas, memperluas akses pengetahuan, dan mempermudah pekerjaan dosen. Namun, kendali tetap berada di tangan manusia yang berilmu dan berakhlak, yang menjaga agar penggunaan teknologi ini tidak merusak integritas akademik, melainkan justru memperkuatnya.

B. Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* oleh Tenaga Kependidikan

Kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) di lingkungan perguruan tinggi bukan hanya memberikan dampak bagi dosen dan mahasiswa, tetapi juga bagi tenaga kependidikan (*tendik*). Sebagai pihak yang berperan penting dalam mendukung kelancaran administrasi akademik, keuangan, dan pelayanan, *tendik* dituntut untuk memahami bagaimana AI dapat membantu pekerjaan sehari-hari, sekaligus menjaga

etika penggunaannya agar tetap selaras dengan nilai-nilai syariah dan integritas institusi.

Tantangan utama yang dihadapi tendik adalah terkait keamanan dan privasi data. Banyak pekerjaan administrasi melibatkan data sensitif, seperti identitas mahasiswa, dokumen akademik, hingga laporan keuangan. Jika data tersebut dimasukkan sembarangan ke dalam aplikasi AI tanpa memperhatikan keamanan, risiko kebocoran informasi akan sangat besar. Hal ini bisa merugikan individu maupun institusi, serta bertentangan dengan prinsip amanah yang harus dijaga di Fakultas Syariah.

Selain persoalan privasi, ada pula tantangan berupa ketergantungan berlebihan pada AI. Tendik bisa tergoda untuk menyerahkan seluruh pekerjaan administratif kepada mesin tanpa memeriksa kembali hasilnya. Padahal, AI tidak selalu akurat dan terkadang menghasilkan kesalahan, terutama dalam konteks yang spesifik seperti penulisan nama Arab, istilah hukum Islam, atau mungkin juga aturan akademik yang khas di Fakultas Syariah. Oleh karena itu, peran manusia tetap krusial sebagai pengendali dan pemeriksa akhir.

Di sisi lain, peluang yang ditawarkan AI sangat besar. Bagi tendik, AI dapat membantu mempercepat pengolahan data mahasiswa, membuat laporan keuangan yang rapi, menyusun jadwal perkuliahan, hingga menjawab pertanyaan administratif melalui chatbot. Dengan memanfaatkan AI secara bijak, pekerjaan administratif menjadi lebih efisien, sehingga tendik dapat memberikan pelayanan yang lebih cepat dan berkualitas kepada dosen maupun mahasiswa.

AI juga dapat meningkatkan profesionalitas tendik dalam memberikan layanan publik. Misalnya, AI dapat digunakan untuk membuat sistem antrian digital, mengatur jadwal pelayanan, atau mempermudah pengarsipan dokumen. Dengan begitu, Fakultas Syariah dapat menghadirkan pelayanan yang modern namun tetap berakar pada nilai-nilai akademik fakultas syariah.

Namun, pemanfaatan AI harus dilandasi etika yang kuat. Tendik perlu memastikan bahwa setiap data yang dikelola melalui AI dijaga kerahasiaannya, tidak dibagikan kepada pihak yang tidak berwenang, dan

tidak digunakan untuk tujuan yang menyimpang. Prinsip kerahasiaan (*confidentiality*) dan perlindungan privasi merupakan amanah yang tidak boleh diabaikan, karena menyangkut kepercayaan civitas akademika terhadap institusi.

Aspek transparansi juga tidak kalah penting. Apabila tendik menggunakan AI untuk membantu dalam penyusunan laporan atau dokumen resmi, perlu disampaikan secara jelas bahwa teknologi digunakan hanya sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti tanggung jawab manusia. Dengan demikian, akuntabilitas tetap terjaga, dan tidak ada pihak yang merasa ditipu oleh hasil kerja mesin yang diklaim sebagai murni buatan manusia.

Selain itu, AI tidak boleh digunakan untuk memanipulasi data atau mempercantik laporan secara tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya, menggunakan AI untuk menutupi kekurangan anggaran, mengubah data akademik mahasiswa, atau menyajikan laporan yang tidak sesuai fakta. Hal ini jelas bertentangan dengan etika kerja, prinsip syariah, dan integritas lembaga. AI hanya boleh digunakan untuk mempercepat proses, bukan untuk mengubah kebenaran.

Untuk itu, pedoman sederhana dapat diterapkan: pertama, gunakan AI hanya pada pekerjaan administratif yang sifatnya teknis, bukan untuk keputusan yang menyangkut kebijakan; kedua, jaga kerahasiaan data dengan tidak memasukkan informasi sensitif ke aplikasi yang tidak terjamin keamanannya; ketiga, selalu verifikasi hasil kerja AI sebelum disahkan; keempat, pastikan penggunaan AI tetap selaras dengan nilai-nilai akademik serta visi, misi dan tujuan fakultas syariah

Dengan menjunjung tinggi etika, tenaga kependidikan di Fakultas Syariah dapat memanfaatkan AI sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pelayanan dan efisiensi kerja, tanpa mengorbankan integritas, kejujuran, serta keamanan data. AI boleh digunakan, tetapi kendali tetap berada di tangan manusia yang berakhlak dan memahami amanah. Dengan demikian, penggunaan AI tidak hanya mendukung modernisasi administrasi, tetapi juga memperkuat citra Fakultas Syariah sebagai institusi yang berilmu, berintegritas, dan beretika.

C. Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* oleh Mahasiswa

Mahasiswa di era digital kini hidup berdampingan dengan teknologi yang semakin canggih, termasuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Kehadiran AI membuka peluang besar dalam mendukung proses belajar, mulai dari mengerjakan tugas, mencari referensi hukum Islam, hingga menyusun makalah. Namun, pemanfaatannya harus dilakukan dengan bijak, karena tanpa etika yang kuat, AI justru dapat melemahkan integritas akademik mahasiswa.

Mahasiswa dapat memanfaatkan beragam aplikasi GenAI yang tersedia, berbayar maupun tidak berbayar, misalnya untuk: (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024:53-56)

- **Membantu mencari acuan dan sumber bacaan.** GenAI dapat membantu mahasiswa menemukan referensi dan literatur yang relevan. Salah satu contoh penerapan GenAI dalam pencarian acuan dan sumber bacaan adalah melalui aplikasi seperti *Open Knowledge Maps* dan *Connected Paper*. *Open Knowledge Maps* memungkinkan mahasiswa untuk menjelajahi berbagai bidang ilmu pengetahuan yang saling terkait, memvisualisasikan hubungan antar konsep, dan menemukan topik-topik baru yang relevan. Informasi yang diperoleh dari *Open Knowledge Maps* kemudian dapat digunakan untuk melakukan prompting pada platform seperti *Connected Paper*. *Connected Paper* memungkinkan mahasiswa untuk menemukan artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipelajari, dengan mempertimbangkan konteks dan relevansi dengan bidang penelitian atau pembelajaran.
- **Membantu memberikan ide penulisan.** GenAI dapat digunakan untuk menghasilkan ide-ide penulisan yang relevan, dan membantu mahasiswa mengembangkan tulisannya. Salah satu aplikasi GenAI yang dapat digunakan adalah *OpenAI ChatGPT*. Mahasiswa memulai dengan memasukkan topik umum yang ingin ditulis ke dalam *ChatGPT*, *ChatGPT* kemudian akan menghasilkan berbagai ide yang bisa dijadikan inspirasi. Mahasiswa dapat memilih salah satu ide yang paling menarik dan relevan dengan minat mereka, lalu menggunakan ide tersebut sebagai kerangka dasar untuk mengembangkan penulisan mereka.

- **Membantu penulisan dan menyusun presentasi dan multimedia.** GenAI dapat membantu mahasiswa dalam membuat penulisan, membuat presentasi dengan memberikan saran desain dan konten yang tepat, dan menyusun konten multimedia dengan lebih efisien. Salah satu aplikasi GenAI yang dapat digunakan adalah Magic Slide untuk membantu mahasiswa membuat draf awal presentasi mereka. Mahasiswa dapat menggunakan prompt seperti "Bantu saya membuat presentasi tentang 'Dampak Perubahan Iklim pada Ekosistem Laut'." Magic Slides akan memberikan saran desain slide yang sesuai dengan tema dan konten yang direkomendasikan berdasarkan informasi yang dimasukkan, sehingga mahasiswa dapat menyusun presentasi yang menarik dan informatif dengan cepat.
- **Menghasilkan materi latihan belajar.** GenAI dapat membuat soal-soal latihan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Salah satu aplikasi GenAI yang dapat digunakan adalah QuizBot untuk membuat soal latihan yang relevan dengan topik studi mereka. Mahasiswa dapat menggunakan prompt dengan topik yang diinginkan, misalnya "Teori Ekonomi Mikro." QuizBot akan menggunakan algoritma generatif untuk menghasilkan kumpulan soal mengenai topik yang diinginkan. Soal-soal ini dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang diinginkan atau fokus khusus yang dibutuhkan, seperti penerapan konsep atau analisis kasus.
- **Membantu memahami materi belajar yang sulit.** GenAI dapat menjelaskan konsep-konsep materi sulit dengan cara yang lebih mudah dimengerti untuk membantu mahasiswa memahami materi pelajaran. Salah satu aplikasi GenAI yang dapat digunakan adalah ChatGPT. Mahasiswa dapat memulai dengan memasukkan konsep atau topik yang sulit dipahami, misalnya "Teori Kuantum dalam Fisika." Dengan menggunakan ChatGPT, mahasiswa dapat mengajukan prompt seperti "Tolong jelaskan secara sederhana mengenai 'Teori Kuantum dalam Fisika'." ChatGPT akan menghasilkan penjelasan yang lebih mudah dimengerti, dan mengurai konsep-konsep kompleks menjadi bahasa yang lebih sederhana. Penjelasan ini dapat mencakup analogi, contoh,

atau ilustrasi yang membantu mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran yang sulit tersebut.

Banyak manfaat dari penggunaan AI oleh mahasiswa, kendati demikian hal tersebut memiliki tantangan besar dibelakangnya. Tantangan terbesar bagi mahasiswa adalah kecenderungan untuk menggunakan AI secara instan tanpa berpikir kritis. AI mampu menyusun ringkasan, membuat esai, bahkan menjawab soal-soal. Jika mahasiswa hanya menyalin hasil AI tanpa memahami isinya, maka tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak dan kemampuan berpikir akan terabaikan. Untuk itu, mahasiswa perlu memahami esensi dari penggunaan AI, setidaknya-tidaknya melakukan pengecekan kembali dari setiap *output* yang diberikan AI.

Selain plagiarisme, isu keamanan dan privasi data juga menjadi tantangan serius. Mahasiswa sering kali tanpa sadar memasukkan data pribadi, tugas, atau dokumen penelitian ke aplikasi AI berbasis daring. Padahal, tidak semua aplikasi AI menjamin keamanan data. Informasi yang dimasukkan bisa saja tersimpan, dianalisis, bahkan disalahgunakan pihak lain. Oleh karena itu, mahasiswa perlu berhati-hati dan hanya menggunakan platform yang terpercaya.

AI juga berpotensi menghadirkan jawaban yang bias atau keliru. Sebagai contoh, dalam kajian hukum Islam, AI bisa memberikan jawaban yang bercampur antara sumber fiqh klasik dan pandangan modern yang belum tentu sahih. Jika mahasiswa tidak melakukan verifikasi, maka ada risiko menyebarkan informasi yang menyesatkan, baik dalam diskusi kelas maupun dalam penulisan karya ilmiah.

Di sisi lain, peluang yang ditawarkan AI sangat besar. Mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk mempercepat proses belajar, seperti menerjemahkan teks Arab, mencari penjelasan istilah fiqh, atau merangkum literatur yang panjang. AI juga bisa membantu dalam mengatur jadwal belajar, membuat catatan otomatis, dan melatih keterampilan menulis. Dengan cara ini, AI berperan sebagai asisten belajar yang mendukung peningkatan kualitas akademik.

AI juga dapat membantu mahasiswa dalam penelitian, misalnya dengan memberikan ringkasan artikel, menyarankan topik penelitian, atau mengorganisasi data. Namun, AI seharusnya hanya digunakan untuk

memperluas wawasan, bukan untuk menggantikan proses berpikir ilmiah. Penelitian dalam konteks Fakultas Syariah tetap membutuhkan analisis kritis, kajian mendalam, dan pemahaman maqashid syariah yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh mesin.

Agar penggunaan AI tetap etis, mahasiswa perlu menjunjung tinggi prinsip kejujuran akademik. Artinya, hasil kerja AI tidak boleh diakui sebagai karya pribadi tanpa modifikasi dan pemahaman. Jika AI digunakan, mahasiswa perlu menyebutkan dengan jujur bahwa sebagian proses dibantu oleh teknologi, serta tetap menyertakan referensi ilmiah yang sahih. Hal ini akan melatih tanggung jawab akademik dan menjaga integritas dalam berkarya.

Selain kejujuran, mahasiswa juga wajib memegang prinsip tanggung jawab terhadap data. Jangan memasukkan informasi pribadi atau dokumen rahasia ke dalam aplikasi AI yang tidak jelas keamanan sistemnya. Bijak dalam memilih platform adalah bentuk amanah yang harus dijaga, sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan perlindungan terhadap hak dan privasi individu.

Dalam praktiknya, mahasiswa dapat menerapkan beberapa pedoman sederhana: pertama, gunakan AI hanya sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti berpikir; kedua, jangan mengandalkan AI untuk menyelesaikan seluruh tugas, tetapi gunakan untuk eksplorasi ide; ketiga, pastikan semua informasi dari AI diverifikasi melalui sumber ilmiah dan literatur otoritatif; keempat, jaga etika digital dengan tidak membagikan data pribadi sembarangan.

Pada akhirnya, etika penggunaan AI bagi mahasiswa Fakultas Syariah bukan sekadar soal menghindari plagiarisme atau menjaga privasi, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter akademik yang berintegritas. Dengan sikap kritis, transparan, dan bertanggung jawab, mahasiswa dapat memanfaatkan AI untuk memperluas pengetahuan tanpa kehilangan jati diri sebagai insan berilmu dan berakhlak. AI adalah alat, bukan guru; yang menentukan kualitas ilmu tetaplah manusia yang berfikir, beretika, dan beriman.

D.Relevansi

Dalam lanskap pendidikan modern, khususnya di lingkungan UIN Antasari, penggunaan kecerdasan buatan (AI) secara bijak menjadi sebuah keharusan yang relevan dengan filosofi keilmuan dan tujuan institusi. Pedoman Etika Penggunaan AI dari Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin bukan sekadar aturan, melainkan narasi yang menghubungkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai luhur perguruan tinggi.

Visi UIN Antasari untuk menjadi perguruan tinggi yang unggul dan berakhlak menjadi landasan utama. Penggunaan AI secara bijak mendukung visi ini dengan memfasilitasi penelitian dan pembelajaran yang lebih efisien dan inovatif, namun tetap dalam koridor etika. Pedoman tersebut secara khusus memastikan bahwa pemanfaatan AI tetap dibingkai dalam nilai-nilai Integrasi Dinamis, Integrasi Islam dan Kebangsaan, Berbasis Lokal, serta Berwawasan Global yang merupakan bagian integral dari filosofi keilmuan UIN Antasari. Ini adalah filosofi yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral.

Penggunaan AI yang bijak juga secara langsung mendukung visi Fakultas Syariah: "Menjadi Pusat Kajian Ilmu Syariah dan Hukum yang Unggul dan Berakhlak". Pedoman ini memastikan bahwa mahasiswa dan dosen dapat memanfaatkan AI untuk analisis data, merancang simulasi, atau menyusun literatur secara lebih mendalam tanpa mengorbankan integritas. Ini juga sejalan dengan misi Fakultas Syariah untuk melaksanakan pendidikan dan riset yang berdampak pada masyarakat, misalnya dengan menggunakan AI untuk menganalisis tren masalah hukum di masyarakat.

Misi UIN Antasari dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan global dan Tujuan UIN Antasari untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam penguasaan disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berakhlak mulia, menghormati kearifan lokal, berwawasan

kebangsaan, dan global sangat didukung oleh pedoman ini. AI memang dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun tanpa panduan etis, potensi ini bisa berbalik menjadi ancaman. Pedoman ini menjadi filter penting untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak mengarah pada plagiarisme berbasis AI atau penyebaran bias algoritma. Dengan demikian, pedoman etika ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi melayani tujuan yang mulia, yaitu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menjunjung tinggi etika dan moralitas.

Relevansi pedoman ini tidak dapat dipisahkan dari kebijakan etika akademik yang berlaku secara universal di UIN Antasari Banjarmasin. Pedoman Kode Etik Penelitian dan Publikasi sebagaimana tertuang dalam SK Rektor No. 113 Tahun 2023 menjadi rujukan utama dalam menjaga kejujuran ilmiah, mencegah plagiarisme, serta memastikan bahwa setiap karya akademik lahir dari proses yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun ilmiah.

Pedoman Kode Etik Penelitian dan Publikasi UIN Antasari yang diatur dalam Pasal 2 menekankan prinsip-prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh sivitas akademika, yakni objektivitas, integritas, kehati-hatian, profesionalisme, tanggung jawab, serta wawasan lingkungan. Prinsip-prinsip ini dimaksudkan agar setiap kegiatan penelitian dan publikasi tidak hanya menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, tetapi juga bebas dari konflik kepentingan, menjunjung nilai kejujuran, serta memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat luas.

Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan tujuan utama kode etik ini, yakni menjadi acuan moral, menjaga harkat dan martabat sivitas akademika, membangun kepribadian yang berintegritas, serta menjadi instrumen dalam menegakkan budaya penelitian yang kuat dan bertanggung jawab. Dalam kaitannya dengan Pasal 4, pedoman ini menguraikan bentuk-bentuk perilaku yang beretika dalam penelitian, seperti menjunjung tinggi tanggung jawab, kejujuran, komitmen akademik, serta menghargai hak-hak subjek penelitian. Etika penelitian tidak hanya menyangkut keaslian karya ilmiah, tetapi juga keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan, keselamatan, serta penghormatan terhadap sesama ciptaan Tuhan.

Sementara itu, Pasal 9 secara khusus menyoroti pentingnya integritas akademik dalam setiap aktivitas penelitian. Peneliti dituntut untuk selalu bersikap objektif, menjunjung tinggi kejujuran, keterbukaan, dan menghindari segala bentuk konflik kepentingan, baik yang bersifat personal maupun profesional. Dalam konteks ini, integritas akademik menjadi fondasi utama untuk melahirkan karya ilmiah yang tidak hanya bernilai ilmiah, tetapi juga bermartabat, sehingga dapat memperkuat reputasi UIN Antasari sebagai institusi yang unggul, berakhlak, dan berkomitmen pada kebenaran ilmiah.

Oleh karena itu, penggunaan AI di lingkungan Fakultas Syariah tidak hanya dipandu oleh norma-norma teknologi dan etika profesional, tetapi juga harus tunduk pada prinsip-prinsip integritas akademik yang telah ditetapkan universitas. Dengan demikian, pemanfaatan AI dapat berlangsung secara bijak, tidak menyimpang dari nilai akademik yang luhur, serta tetap sejalan dengan visi dan misi Fakultas Syariah & UIN Antasari Banjarmasin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pedoman Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) di Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin disusun sebagai respons terhadap perkembangan teknologi yang pesat dan dampaknya terhadap dunia pendidikan tinggi. AI memang membawa banyak manfaat, mulai dari percepatan akses informasi, peningkatan kualitas pembelajaran, efektivitas penelitian, hingga efisiensi administrasi. Namun, di sisi lain, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan serius terkait integritas akademik, privasi data, potensi plagiarisme, serta risiko ketergantungan yang dapat menurunkan daya kritis sivitas akademika. Oleh karena itu, pedoman ini menjadi pijakan penting agar pemanfaatan AI dilakukan secara bijak, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, integritas akademik, serta visi misi Fakultas Syariah.

Pedoman ini menegaskan bahwa AI harus diposisikan sebagai *tools* atau alat bantu dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi, bukan sebagai pengganti kreativitas, tanggung jawab, dan orisinalitas manusia. Prinsip kejujuran, tanggung jawab, transparansi, dan perlindungan data pribadi menjadi landasan utama yang wajib dijunjung tinggi dalam setiap bentuk pemanfaatan AI. Dengan demikian, AI dapat menjadi mitra strategis dalam memperkuat kualitas akademik, memperkaya inovasi pembelajaran, dan meningkatkan mutu layanan administrasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan akhlak mulia.

B. Saran

1. Fakultas Syariah perlu menyosialisasikan pedoman ini melalui sosial media maupun website resmi fakultas, agar seluruh civitas akademika mudah mengakses dan memahami cara penggunaan AI yang etis dan aman.
2. Diperlukan pembentukan tim atau komite khusus yang bertugas mengawasi, mengevaluasi, serta memperbarui pedoman sesuai perkembangan teknologi dan regulasi hukum yang berlaku.

3. Perlu disusun regulasi lanjutan, pelatihan literasi AI, serta pengawasan ketat terhadap praktik penggunaan AI di lingkungan fakultas dan universitas. Hal ini penting untuk mencegah penyalahgunaan, memastikan etika akademik tetap terjaga, serta menjadikan UIN Antasari sebagai pelopor penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab.
4. Pedoman ini bukan dokumen yang kaku, melainkan harus selalu dievaluasi, diperbarui, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukarno, Aburaera, dkk. 2013. *Filsafat Hukum Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aliwijaya, A., & Suyono, H. C. 2023. "Peluang Implementasi Artificial Intelligence di Perpustakaan: Kajian Literatur". *Info Biblioteka: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, Vol. 4 No. 2.
- Fatmadiwi, Anggi, Suryani, Agung Hartoyo, Erlina. 2025. "Kebijakan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi". *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* Vol. 11 No. 1.
- Juantri E, Arnolus. Oktavianus, Lamhot Naibaho, Djoys Anneke Rantung. 2023. "Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi". *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, Vol 05 No. 02.
- Baharuddin. , M. A. & W. H. Muzakkir. 2023 . "Penerapan Kecerdasan Buatan Dalam Sistem Informasi: Tinjauan Literatur Tentang Aplikasi, Etika, Dan Dampak Sosial". Vol. 6
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. 2024. *Buku Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Suseno, Franz Magnis. 2015. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, cet. Ke 5 Yogyakarta: Kanisius.
- Adzan, Galuh Efnol, Azhar. 2024. "Etika Penggunaan Artificial Intelligence dalam Penulisan Karya Ilmiah". *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, Vol. 4 No. 4.
- Kumalasari, Intan. 2024. Etika Penggunaan AI. Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosiasl dan Ilmu Politik. Universitas Palangka Raya
- Maxwell, Jhon C.. 2008. *Etika Yang Perlu Diketahui Setiap Pemimpin*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Ririh, Kirana Rukmayuninda dkk. 2020. "Studi Komparasi dan Analisis SWOT pada Implementasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) di Indonesia". *J@ti Undip*, Vol.15, No. 2.
- Luthfiyyah, et al. 2024. "Analisis Peran Artificial Intelligence (AI): ChatGPT dalam Perkuliahan di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1.
- Danuri, M. 2019. "Development and transformation of digital technology," *Infokam*, Vol. XV, No. II.

- Pujanarko, Mung “Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita di Media Online” *Jurnal Citra* Vol. 6, No. 1
- Nabila. 2025. “Hukum dan Etika Penggunaan AI di Era 4.0. *Politika Progresif : Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora* Volume 2, Nomor 2.
- Nasution, Zulkaramain. 2017. *Etika Jurnalisme Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agusnaya, Nurrahmah, Putri Nirmala. 2024. “Skala Literasi AI terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa dalam Konteks Pendidikan Level Perguruan Tinggi di Era Digital”. *Journal of Vocational, Informatics and Computer Education*, Vol. 2 No. 2
- Purwanto, et al. (2020). “Perkembangan *Artificial Intelligence* di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis.” *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* Vol. 7 No. 3
- Nugraha, Raynaldi Putra, Prasetya, Ari Kusdiyanto, Usman Radiana, Luhur Wicaksono. 2024. “Etika dalam Pengembangan *Artificial Intelligence*: Tinjauan Pedoman dan Penerapannya” *Jurnal Wawasan dan Aksara* Vol. 4 No. 1
- Salsabila, K. A. Z., Hadi, T. D. F., Pratiwi, W., & Mukarromah, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan terhadap Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi (SITASI), September*, 168–175.
- Santoso, Pandu Dewonoto Laut, Indah Riski, Nur Kholik, Muchamad Raffi Akbar, Aries Saifudin, dan Yulianti. 2021. “Penerapan *Artificial Intelligence* dalam Aplikasi Chatbot sebagai Media Informasi dan Pembelajaran Mengenai Kebudayaan Bangsa.” *Jurnal Informatika Universitas Pamulang* Vol. 6, No. 3.
- Rifky, Sehan. 2024. “Dampak Penggunaan *Artificial Intelligence* Bagi Pendidikan Tinggi”. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, Vol. 2 No. 1.
- Russell, Stuart & Peter Norvig. 2010. *Artificial Intelligence: A Modern Approach Third Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Diantama, Suarifqi. 2023. “Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) Dalam Dunia Pendidikan.” *DEWANTECH*, Vol. 1 No. 1.
- Supriadi. 2008. *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- Surajiyo. 2013. *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Y. S. Pongtambing et al. 2023. “Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan Bagi Generasi Muda,” *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 1.

Iskandar, Yusup, Toto, Risna Kartika, Purnama Sari. 2024. "Manajemen Efektif dengan Bantuan Teknologi: Peran AI dalam Profesi Dosen (Suatu studi pada Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh)". *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol. 09 No. 1.

LAMPIRAN

30. Pedoman Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di Lingkungan Fakultas Syariah

	Nomor SOP	Un.07.FS/SOP/16
KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN FAKULTAS SYARIAH Jalan A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin	Tanggal Pembuatan	04 September 2025
	Tanggal Revisi	15 September 2025
	Tanggal Efektif	30 September
	Disahkan Oleh	Dekan  Dr. Hj. Amelia Rahmaniah, M.H.
Bagian Akademik	Nama SOP	Penyusunan, Pengesahan, Sosialisasi Pedoman Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin

Dasar Hukum	Kualifikasi Pelaksana
1. Undang-Undang Dasar Tahun 1945; 2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 3. Undangan Undanng Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik 5. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi; 6. General Data Protection Regulation May 25th, 2018 – Uni Eropa 7. Keputusan Rektor UIN Antasari No. 113 Tahun 2023 tentang Pedoman Kode Etik Penelitian dan Publikasi 8. Visi, Misi, dan Filosofi Keilmuan UIN Antasari 9. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Antasari 10. Visi, Misi & Tujuan Fakultas Syariah	1. Sarjana 2. Memahami penggunaan AI
Keterkaitan	Peralatan/Perlengkapan

1. SOP Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) 2. SOP Pelaksanaan proses pembelajaran 3. SOP	Komputer, printer, perangkat lunak pengolah dokumen, alat deteksi plagiarisme/AI-detector, layanan email/website fakultas untuk publikasi.
Peringatan	Pencatatan dan Pendataan
1. Pertanggungjawaban akademik dan etika penggunaan AI 2. Kejelasan tujuan penggunaan AI	Lembar Pengesahan Oleh Dekan Fakultas Syariah Surat Keputusan Oleh Dekan Fakultas Syariah Surat Tugas Nomor 387/Un.14/I/KP.02/08/2025 Surat Tugas Nomor 150/Un.14/I/KP.02.3/07/2025

**Uraian Prosedur: Penyusunan Pedoman Etika Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* Fakultas Syariah UIN
Antasari Banjarmasin**

No	Kegiatan	Pelaksana			Baku Mutu		
		Peserta	Mentor	Pimpinan Fakultas (Tim Dekanat)	Persyaratan/Kelengkapan	Waktu	Output
1	Melakukan konsultasi dengan Mentor	✓	✓		Dokumentasi Konsultasi	1 bulan	Kesepakatan Isu yang diangkat

	mengenai rencana aktualisasi yang akan dikerjakan						
2	Pengumpulan Data Awal	✓			Penyebaran dan pengisian angket	2 hari	Data awal
3	Penyusunan Draft Pedoman Kode Etik	✓	✓		Berbagai literatur dan peraturan	10 hari	Draft awal pedoman
4	Uji materi oleh Tim Pimpinan Fakultas (Dekanat)		✓	✓	Pengujian materi oleh Tim Dekanat	3 hari	Kritik dan Saran (Revisi)
5	Finalisasi Dokumen	✓	✓		Perbaikan akhir dokumen	4 hari	E-Book Pedoman AI
6	Sosialisasi Dokumen	✓			Sosialisasi Dokumen secara daring/online	4 hari	Sosialisasi melalui sosial media dan wesbsite

[illegible]